

Laporan Penelitian Individual

**PENGARUH SPIRITUALITAS DAN
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
TERHADAP RESILIENSI NARAPIDANA
TINDAK PIDANA KORUPSI DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG**

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP.19730427 199603 1001



LP2M
UIN WALISONGO



Dibiayai dengan Anggaran DIPA-LP2M
UIN Walisongo Semarang Tahun 2016

Laporan Penelitian Individu

PENGARUH SPIRITUALITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
TERHADAP RESILIENSI NARAPIDANA TINDAK KORUPSI DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG

Nama: Dr. Baidi Bukhori, S.Ag, M.Si.

NIP : 19730427 199603 1001



Didanai oleh Anggaran DIPA-LP2M
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2016

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp.7615923 Semarang 50185 email: lppm.walisongo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. Un.10.0/L.1/TL.03/653/2016

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa Penelitian Individual yang dibiayai oleh Anggaran DIPA-BOPTN/DIPA-BLU Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2016 dengan judul:

**PENGARUH SPIRITUALITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL
KELUARGA TERHADAP RESILIENSI NARAPIDANA TINDAK
PIDANA KORUPSI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I
SEMARANG**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M. Si
NIP : 19730427 199603 1001
Pangkat/Jabatan : Pembina Utama Muda (IV/c) / Lektor Kepala
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 September 2016

An. Ketua,
Sekretaris.



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19720517 199803 1003

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana tindak korupsi (Tipikor). Populasi penelitian ini adalah narapidana Tipikor Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas I Semarang. Sampel penelitian ini adalah 129 narapidana Tipikor yang diperoleh dengan teknik *stratified sampling*. Skala psikologi dipilih sebagai metode pengumpulan data. Ada tiga skala yang digunakan, yaitu skala resiliensi, skala spiritualitas, dan skala dukungan sosial keluarga. Teknik regresi berganda digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana Tipikor secara signifikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana Tindak Pidana Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang".

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khasanah keilmuan dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan resiliensi narapidana kasus Tipikor. Selain itu, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat tentang pengaruh spiritual dan dukungan sosial keluarga terhadap narapidana Tipikor, sehingga nantinya dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan resiliensi mereka.

Terima kasih kepada semua pihak yang harus membantu penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Rektor UIN Walisongo, Kepala Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kantor Regional Jawa Tengah, Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, Kepala LP2M, Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, dan responden yang telah bersedia mengisi skala penelitian.

Semarang, 07 September 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN ~ i

SURAT KETERANGAN ~ ii

ABSTRAK ~ iii

KATA PENGANTAR ~ iv

DAFTAR ISI ~ v

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

A. Latar Belakang ~ 1

B. Rumusan Masalah ~ 4

C. Manfaat Penelitian ~ 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ~ 5

A. Resiliensi ~ 6

1. Pengertian Resiliensi ~ 6

2. Aspek-aspek Resiliensi ~ 6

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi ~ 7

B. Spiritualitas ~ 9

1. Pengertian Spiritualitas ~ 9

2. Aspek-aspek Spiritualitas ~ 9

C. Dukungan Sosial Keluarga ~ 10

1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga ~ 10

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga ~ 11

D. Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Resiliensi Narapidana Tipikor ~ 12

E. Hipotesis Penelitian ~ 13

BAB III METODE PENELITIAN ~ 14

A. Identifikasi Variabel Penelitian ~ 14

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian ~ 14

- C. Tempat dan Waktu Penelitian ~ 14
- D. Populasi dan Sampel ~ 14
- E. Metode Pengumpulan Data ~ 15
- F. Teknik Analisis Data ~ 19

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ~ 21

- A. Hasil Penelitian ~ 21
- B. Pembahasan ~ 25

BAB V PENUTUP ~ 30

- A. Kesimpulan ~ 30
- B. Saran ~ 30

REFERENSI ~ 31

LAMPIRAN ~ 35

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu perbuatan melanggar hukum yang merugikan negara adalah korupsi, yakni perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara (Maheka, 2006). Menurut lembaga swadaya masyarakat (LSM) antikorupsi, Transparency Internasional, skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK)¹ Indonesia pada tahun 2015 sebesar 36 (peringkat 88 dunia), atau Indonesia berada pada urutan ke 88 di dunia sebagai negara korup. Sementara skor Indeks Persepsi Korupsi Singapura 85 (peringkat 8 dunia), sedangkan Malaysia 50 (peringkat 54 dunia), dan Thailand 38 (peringkat 76 dunia) (BBC Indonesia. 2016). Meskipun tingkat korupsi di Indonesia lebih tinggi dari Singapura, Malaysia, dan Thailand, selama ada tekad dan keseriusan dari semua pihak untuk memberantas korupsi maka Indonesia sangat mungkin bersih dari para koruptor (Winarno, 2008).

Upaya pemberantasan korupsi sudah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah dengan pembentukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sebagai lembaga dengan kewenangan untuk memberantas praktik korupsi di Indonesia (Diansyah, Yuntho, & Fariz, 2015). Peran KPK dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga anti rasuah di Indonesia dinilai cukup berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari banyaknya pengungkapan kasus baru yang menyeret pejabat maupun pengusaha yang dianggap telah menyimpang dan merugikan keuangan negara (Prawiro, 2010). Penyidikan yang dilakukan KPK telah berhasil mengungkap dan menangkap beberapa tokoh pejabat pemerintahan seperti (1). A. M., mantan Menteri Pemuda dan Olahraga, dan mendapatkan vonis hukuman empat tahun penjara (Tempo.co. 2014). (2). L. H., anggota DPR RI, yang diganjar vonis delapan belas tahun penjara serta denda sebesar 1 miliar rupiah dan kehilangan haknya untuk dipilih atau mencalonkan diri dalam jabatan publik (News Liputan 6. 2014). (3). A. M., mantan Hakim Mahkamah Konstitusi, yang kemudian divonis seumur hidup (Antara News, 2014). Selain tiga orang tersebut masih banyak lagi tokoh/pejabat dari kalangan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif yang ditangkap, diadili, dan dimasukkan dalam lembaga pemasyarakatan karena terjerat kasus korupsi.

Jumlah narapidana² tindak korupsi di Indonesia mencapai 2.802 orang, hal ini berdasarkan catatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) (Viva.co.id. 2015). Mereka ditempatkan di berbagai Lembaga pemasyarakatan (Lapas) yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di Lapas Klas 1 Semarang. Jumlah

¹ Indeks Persepsi Korupsi merupakan indikator untuk mengukur tingkat korupsi di suatu negara. Angka ini menunjukkan persepsi pengusaha dan pakar tentang praktik korupsi di sektor publik dalam sebuah negara. Skornya merentang dari 1 sampai 100, negara dengan peringkat nomor 1 berarti merupakan negara yang sangat korup dan negara dengan peringkat nomor 100 berarti negara yang bersih dan bebas dari korupsi.

² Narapidana adalah sebutan bagi terpidana yang menjalani hukuman pidana dan kehilangan kemerdekaannya dan tinggal di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No. 12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7). Sementara terpidana merupakan sebutan bagi orang yang dipidana atau dihukum berdasarkan putusan pengadilan (UU RI No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 6).

narapidana kasus korupsi di Lapas Klas 1 Semarang sebanyak 181. Mereka ditempatkan di Blok J, I, G yang merupakan tempat hunian khusus bagi narapidana Tipikor (Wawancara dengan Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan Lapas Klas I Semarang, Ari Tris Ochtia Sari, 28 Februari 2016).

Pemasyarakatan menurut Pasal 1 ayat 17 UU RI Nomor 12 Th. 1995, yaitu suatu pembinaan bagi warga binaan dengan suatu sistem, kelembagaan, serta tata cara pembinaan yang sudah ditentukan sebagai wujud sistem pemidanaan atau hukuman dalam perkara pidana. Serangkaian aturan tentang arah, batas, dan tata cara membina warga binaan sesuai dengan Pancasila inilah yang sebenarnya disebut sebagai sistem pemasyarakatan. Keterpaduan semua pihak yaitu pembina, warga binaan, dan masyarakat merupakan kunci kesuksesan dalam usaha peningkatan kualitas hidup warga binaan. Hal ini dimaksudkan agar warga binaan memiliki kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan sehingga dapat memperbaiki diri dan tidak akan kembali melakukan pelanggaran hukum. Harapannya setelah hukuman yang mereka jalani selesai, mereka dapat kembali memiliki peran di dalam masyarakat baik dalam bidang pembangunan maupun sosial dan mereka dapat menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab (Pasal 1 ayat 17 UU RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

Bertolak dari pemahaman di atas, tujuan pemidanaan difokuskan sebagai upaya untuk membina para narapidana agar rehabilitasi dan resosialisasi dapat terwujud. Meskipun demikian, tidak lantas membuat narapidana lepas dan bebas dari penderitaan dan hukuman di dalam Lapas. Hal tersebut dapat dipahami karena berada dalam Lapas sendiri merupakan bentuk hukuman yang harus dijalani, selain itu mereka juga dibatasi kemerdekaannya dalam waktu tertentu, sehingga mereka tidak lagi memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas di masyarakat seperti sediakala (Anwar & Adang, 2008). Selain dibatasi kemerdekaannya, dalam pasal 35 ayat 1 KUHP disebutkan bahwa seorang narapidana dapat juga dibebani hilangnya beberapa haknya. Terpidana akan kehilangan haknya berdasarkan putusan hakim seperti: (1). Hak menjabat baik dalam posisi umum atau tertentu. (2). Hak bergabung dalam Angkatan Bersenjata. (3). Hak pilih dan dipilih dalam pemilu. (4). Hak menjadi penasihat hukum, wali, wali pengawas, pengampu pengawas, atas yang bukan anak sendiri. (5). Hak menjalankan kekuasaan sebagai bapak, perwalian atas anak sendiri. (6). Hak melaksanakan pekerjaan tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, narapidana sebagai orang yang kehilangan sebagian haknya sebagai hukuman atas pelanggaran hukum yang telah dilakukannya. Namun sebenarnya narapidana tetap mempunyai hak untuk dilindungi hak asasinya yang bersifat *non-derogable*. Namun dalam praktiknya, hak *non-derogable* yang harusnya masih dimiliki oleh narapidana tidak dapat dimiliki. Hal ini karena label narapidana telah melekat pada dirinya, maka sebagian orang memandang narapidana tidak berhak atas hak apapun. Selain dipandang tidak memiliki hak apapun, narapidana juga cenderung mengalami diskriminasi hingga menjadi korban kekerasan selama berada di lembaga pemasyarakatan (Dwiatmodjo, 2013).

Situasi yang dihadapi narapidana ketika berada dalam Lapas dapat dikatakan cukup sulit sehingga tidak semua narapidana dapat mengatasinya dengan baik. Sebagian

narapidana mampu untuk bertahan, namun sebagian yang lain memiliki kemampuan bertahan yang rendah, sehingga di antara mereka ada yang frustrasi bahkan melakukan tindakan bunuh diri. Seperti seorang narapidana ditemukan tewas gantung diri di Lapas Klas I Makassar. Ia diduga bunuh diri karena stress (Tribunnews.com. 2016).

Kemampuan narapidana ketika berhadapan pada situasi yang sulit dan menekannya ini biasa disebut dengan resiliensi. Resiliensi dipandang sebagai kemampuan individu untuk menyelesaikan dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah hidupnya (Reivich dan Shatte, 2002). Narapidana dengan resiliensi tinggi akan mampu menurunkan tingkat depresi atau kecemasan karena ia mampu untuk menemukan hikmah atas kegagalannya dan mau untuk mencoba kembali dengan usaha yang lebih baik dari yang sebelumnya dilakukan (Nasution, 2011). Tingkat resiliensi tinggi akan membuat individu berjuang untuk bangkit, bertahan, dan beradaptasi dengan keadaan yang dialami. Mereka juga akan mampu menjalani hukuman dan menjadi manusia yang lebih baik, menyatu dengan masyarakat setelah narapidana tersebut berhasil menyelesaikan masa hukumannya (Noorsifa, 2013).

Resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi resiliensi adalah spiritualitas, yakni kesadaran manusia pada tujuan, tata nilai, dan makna paling mendasar dalam kehidupan, kemanusiaan, alam, dan Tuhan (Samiyanto, 2011). Studi Bogar dan Hulse-Killacky (2006) menunjukkan bahwa salah satu penentu resiliensi adalah spiritualitas. Seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi memiliki sandaran ketika menghadapi permasalahan atau kejadian buruk yang dialami. Sejalan dengan pendapat tersebut, Samiyanto (2011) menyatakan bahwa spiritual merupakan kekuatan di dalam diri manusia, sebagai sumber pertimbangan dan penggerak atas segala tindakan dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga pemasyarakatan, spiritualitas dapat memberikan kontribusi pada kekuatan seseorang untuk bertahan dari hal-hal yang menekan.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat memengaruhi resiliensi misalnya dukungan sosial. Sears dkk. (dalam Tresnowaty, 2004) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah hubungan antar pribadi yang dapat membuat seseorang bersedia mendukung dan mendorong orang lain dengan cara turut terlibat dalam masalah yang dihadapi, memotivasi, memberikan informasi, memberikan penghargaan, dan memberikan penilaian.

Pentingnya dukungan sosial bagi narapidana adalah karena dengan dukungan sosial khususnya dari keluarga, diharapkan narapidana dapat bertahan sehingga ia dapat menerima kondisinya saat ini (Salwa, Kuncoro, & Setyaningsih, 2010). Selain itu bagi narapidana, dukungan sosial dari keluarganya dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa takut dan cemas dengan semua masalah yang dihadapinya. Dukungan ini dapat berupa pemberian semangat yang positif bagi narapidana sehingga mereka dapat merenungkan kesalahannya dan memahami bahwa apa yang dialaminya saat ini yaitu berada di Lapas merupakan konsekuensi yang harus diterimanya. Selain itu dengan pemberian semangat, narapidana akan merasa bahwa ia masih diterima oleh keluarganya

sehingga ia akan memiliki keyakinan bahwa ketika ia bebas nanti ia punya tempat kembali (Bukhori, 2012).

Mengingat pentingnya resiliensi narapidana, maka menarik untuk dilakukan penelitian lebih jauh berbagai variabel yang berpengaruh terhadap resiliensi. Salah satu subjek yang menarik untuk diteliti adalah para narapidana Tipikor. Berdasarkan studi pendahuluan pada 27-28 Februari 2016 di Lapas Klas I Semarang, diketahui bahwa: (1). Kebanyakan narapidana Tipikor adalah mantan pejabat yang secara ekonomi sangat mapan. (2). Narapidana Tipikor pada umumnya memiliki tingkat pendidikan tinggi. (3). Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang terdapat blok khusus bagi tahanan dan narapidana Tipikor, yang ditempati 181 narapidana Tipikor. (4). Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang mengalami *over capacity* hunian. Berdasar data sistem *database* pemasyarakatan, hingga Minggu (28/02/2016), diketahui bahwa Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang, dari kapasitas 569 orang, namun dihuni 1.121 orang. Dengan demikian jumlah penghuni melebihi kapasitas (97 %). (5). Dalam rentang waktu setahun terakhir terdapat 5 tahanan maupun narapidana Tipikor yang sakit kemudian meninggal dunia. Diasumsikan, salah satu penyebab mereka sakit adalah rendahnya resiliensi mereka.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji secara mendalam mengenai resiliensi narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang. Dengan meningkatnya resiliensi, diharapkan narapidana dapat menerima diri sendiri dan masa lalu dengan baik sehingga mereka dapat bebas dari tekanan atau masalah mental yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, diharapkan mereka dapat menyadari kesalahannya dan tidak kembali melakukan pelanggaran hukum. Karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian, “Pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana tindak Pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu: Adakah pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang?

C. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi terkait resiliensi yang dimiliki oleh narapidana kasus korupsi sehingga akan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang psikologi. Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi akurat tentang pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana Tipikor, sehingga dapat ditentukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan resiliensi mereka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa penelitian dengan tema pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana belum diteliti oleh orang lain. Selain itu, kajian pustaka juga berguna untuk membangun landasan teori bagi penelitian ini.

Research yang bertemakan resiliensi, spiritualitas, dan dukungan sosial keluarga, secara terpisah memang telah banyak dilakukan, seperti beberapa penelitian yang disebutkan di bawah ini:

1. “Dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri narapidana lembaga pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Salwa, Kuncoro, & Setyaningsih (2010). Kesimpulannya adalah: (1). Terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri. (2). Ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri.
2. “Korelasi resiliensi dengan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banjarmasin”, oleh Noorsifa (2013). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah resiliensi tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian depresi.
3. “Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana”. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Bukhori (2012). Kesimpulannya adalah kesehatan mental narapidana Lapas Klas 1 Semarang dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga secara signifikan.
4. “Konstrak spiritualitas dan pengaruhnya terhadap *psychological capital*, *servantleadership*, dan kinerja manajer”, oleh Samiyanto (2011). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah model teori yang menggambarkan pengaruh spiritualitas terhadap *psychological capital*, *servantleadership*, dan kinerja manajer dapat dibuktikan dalam penelitian tersebut. Tingkat spiritualitas, *psychological capital*, dan perilaku *servant leadership* manajer secara bersama-sama memiliki peran sebesar 21,6% dalam menjelaskan tingkat kerjanya.
5. “Kajian spiritualitas di tempat kerja pada konteks organisasi bisnis”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yogatama & Widayari (2015). Kesimpulannya faktor yang membentuk iklim spiritual di tempat kerja adalah Visi-Misi serta kepedulian mendalam dari terhadap kehidupan karyawan.
6. “Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang”. Penelitian dilaksanakan oleh Suryaman, Stanislaus, & Mabruri (2013). Kesimpulannya adalah ada pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba, dan sebaliknya.
7. “Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Madaeng”, oleh Riza & Ike (2013). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu memulihkan keadaan mentalnya setelah mengalami

keterpurukan dan mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan. Sebaliknya individu dengan resiliensi rendah akan mudah mengalami tekanan psikologis dan sulit beradaptasi dengan kehidupan di Lapas, dengan dampak jangka panjangnya adalah depresi.

8. “Dinamika resiliensi: Dalam sebuah review”, oleh Zalfa (2014). Hasil dari review tersebut adalah konsep tentang dinamika resiliensi yang diperoleh dari interaksi antara faktor-faktor resiliensi yang secara padu membentuk ketangguhan psikologis dalam diri seseorang.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sejauh ini belum ada penelitian mengenai pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana tindak pidana korupsi di Lapas Klas I Semarang.

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu baik secara mental maupun emosional dalam menghadapi sebuah permasalahan sehingga dapat kembali pada kondisi seperti semula sebelum menghadapi masalah (Terte & Stephens, 2014). Resiliensi ini juga dipandang sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan dirinya secara fisik, mental, dan spiritual ketika menghadapi situasi yang baik maupun buruk sehingga ia akan tetap mampu melakukan tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupan (Richardson, 2002). Sejalan dengan pendapat tersebut, Levine (2003) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat memanfaatkan kekuatan yang berasal dari dalam dan luar dirinya dalam menghadapi keadaan yang sangat merugikan dan traumatis sehingga ia dapat menjalani hidupnya dan dapat mencapai tujuan dalam hidupnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi dan bertahan ketika menghadapi permasalahan maupun kondisi sulit dan mengancam, serta kembali pulih dari situasi tersebut.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi memiliki beberapa aspek yaitu: 1). Regulasi emosi, yaitu kemampuan mengelola emosi sehingga tetap dapat bersikap tenang meski dalam keadaan terdesak. 2). Pengendalian impuls, yakni kemampuan untuk mengontrol berbagai keinginan yang berasal dari dalam diri seperti dorongan, kesenangan, atau bahkan tekanan. 3). Optimisme, suatu keyakinan bahwa keadaan yang terjadi akan segera membaik. 4). *Causal analysis*, adalah kemampuan untuk menganalisis secara akurat sebab terjadinya suatu masalah. 5). Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain. 6). *Self efficacy*, yakni kepercayaan akan kemampuan diri sendiri. 7). *Reaching out*, adalah kemampuan individu mengambil pelajaran dan nilai positif atau hikmah dari permasalahan yang dialaminya.

Sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte di atas, Hitiyahubessy (2015) mengungkapkan bahwa individu dengan resiliensi tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1). Memiliki kemampuan penyesuaian diri. 2) Mampu mengatasi

perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya.3). Mampu menjaga kesehatan dan menyimpan tenaga ketika berada dalam tekanan. 4). Mampu bangun dari kegagalan yang membuatnya terpuruk. 5). Mampu mengatasi kesulitan hidup. 6) Mampu merubah pola pikir dan cara dalam mengatasi masalah apabila cara yang digunakan sebelumnya gagal. 7). Mampu melakukan semua hal tersebut di atas tanpa melalui tindakan berbahaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka aspek-aspek resiliensi dalam penelitian ini mengambil pendapat dari Reivich & Shatte (2002). Aspek-aspek tersebut dipilih karena dianggap paling lengkap dan jelas dalam mengungkap ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi tinggi.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Tingkat resiliensi individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Waaktar *et al.* (2004) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi meliputi: 1). Hubungan sebaya yang positif. Wujud dari hubungan sebaya yang positif adalah adanya interaksi prososial, penerimaan, dan dukungan sebaya. 2). Efikasi diri, yakni keyakinan individu akan kemampuan diri sendiri untuk meraih suatu tujuan sehingga dapat mengontrol perilaku impulsif. 3). Kreativitas. Keberhasilan individu untuk keluar dari kondisi tekanan dan traumatik dipengaruhi oleh kreatifitas seseorang. Semakin kreatif seseorang maka akan semakin cepat keluar dari kondisi negatif tersebut. 4). Koherensi, yakni cara seseorang dalam mengatasi pengalaman penuh tekanan dengan mengaitkan antara faktor kognitif, emosi, maupun situasi.

Grotberg (1995) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi dapat dilihat dari tiga sumber resiliensi. Pertama *I Am*, yaitu sumber resiliensi berasal dari dalam diri individu atau sumber internal seperti berbagai emosi, perilaku, dan keyakinan pada dirinya. Kedua *I Have*, yaitu sumber resiliensi dari keluarga seperti orang tua, anak, suami atau istri, atau dapat juga dari. Ketiga *I Can*, merupakan perpaduan kemampuan sosial dengan interpersonal yang membuat individu dapat mengelola berbagai emosi dan stimulus. Hal ini membuat individu dapat memilah berbagai emosi dan dapat menggambarkannya dalam bentuk perbuatan tanpa melukai dan tanpa menyinggung perasaan.

Levine (2003) mengungkapkan bahwa ada 15 faktor yang dapat memengaruhi resiliensi. Faktor tersebut meliputi:

1. *Primary attachment*, yakni pondasi awal bagi individu adalah terciptanya sebuah keamanan, dan kenyamanan, kurangnya rasa sakit, dan kedamaian. Semua perasaan tersebut akan diraih ketika individu memiliki keterikatan dengan pengasuh utamanya pada masa awal kehidupannya.
2. Cinta, yakni cinta yang dirasakan individu sewaktu kanak-kanak mewakili kasih sayang, penghargaan, pengasuhan, komitmen, waktu yang didedikasikan, minat, dan kepedulian merupakan hal yang penting dalam perkembangan hidupnya.
3. Batasan, yaitu aturan atau batasan yang akan menjelaskan tentang konsekuensi dari impian dan harapan dalam hubungan sosial individu dalam suatu kelompok.

4. Stimulasi, artinya bahwa proses belajar, dan interaksi individu dalam hidupnya sangat bergantung pada stimulasi indra, dan eksplorasi kognitif, visual, pendengaran, penciuman, dan sentuhan.
5. Hubungan dengan teman sebaya, hubungan ini akan membantu individu untuk menjawab pertanyaan seperti "Di mana saya cocok?" atau "Siapa aku?" hubungan dengan sebaya ini menjadi cerminan dari perkembangan dan interaksi individu karena teman sebaya akan menantang dan merangsang, mencapai dan menguji, memprovokasi dan memberi penghargaan.
6. Model dan mentor, model atau mentor bagi individu dapat berasal dari teman sebaya yang lebih tua atau orang dewasa yang dapat dipercaya dapat membimbing, memberi nasihat, dan menginspirasi anak atau remaja.
7. Ruang, setiap individu membutuhkan privasi fisik dan emosional, serta ruang untuk eksplorasi. Ruang untuk menyendiri, bereksperimen, berkhayal, dan membuat kesalahan diperlukan dalam batas-batas keselamatan, tetapi juga untuk refleksi internal dan pribadi.
8. Menghormati, yakni kemampuan individu untuk menumbuhkan rasa hormat dan empati orang lain. Rasa hormat terlihat jelas dalam kata-kata dan perbuatan, dan akan diwariskan ke generasi mendatang.
9. Konsistensi, setiap individu membutuhkan rasa dapat diprediksi, stabilitas, rutin, dan ritual. Mereka perlu tahu bahwa mereka memiliki orang-orang yang dapat diandalkan dan ada di saat-saat yang baik dan yang buruk.
10. Tanggung jawab, sikap bertanggung jawab akan memunculkan rasa ketergantungan pada orang lain dalam arti positif sehingga ia tidak memikirkan dirinya sendiri atau mengutamakan kebebasan yang tidak bertanggung jawab.
11. Keamanan, perasaan aman yang dimiliki individu akan mengantarkannya pada kemampuan mengeksplor suatu hal dan mencari peluang.
12. Peluang, setiap individu perlu ditekankan bahwa ia memiliki peluang yang sama dalam segala aspek hidupnya.
13. Tradisi, adanya tradisi yang diyakini individu akan meningkatkan masa kini, juga memperkaya masa depan, dan memberkati masa lalu dengan rasa kontinuitas dan komunitas.
14. Altruisme, artinya bahwa individu mampu menerima kebaikan atau melimpahkan seseorang bisa menjadi pengalaman yang menyentuh bagi siapa pun, di usia berapa pun.
15. Nilai, yaitu nilai-nilai yang harus dipahami bahwa ada beberapa hal yang luar biasa yang sebenarnya dapat individu lakukan dalam hidup mereka.

Jadi dapat diperoleh pemahaman bahwa resiliensi dipengaruhi dan atau diperoleh dari kekuatan dari dalam diri pribadi individu, dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, serta kemampuan interpersonal.

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Elkins *et al.* (1988) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan cara yang dilakukan individu agar dapat mengalami suatu kesadaran transenden dengan aturan dan nilai tertentu yang mengatur hubungan dengan diri, orang lain, alam, kehidupan, dan Tuhan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Samiyanto (2011) menyatakan bahwa spiritualitas sebagai bentuk kesadaran seseorang tentang konsep diri, kemanusiaan, alam, kehidupan, dan Tuhan yang dijadikannya sebagai keyakinan dan dasar nilai yang dapat membentuk sikap dan tingkah laku dalam kesehariannya.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Spencer (2012) mengungkapkan bahwa spiritualitas melibatkan pengakuan perasaan atau keyakinan bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari dirinya, sesuatu yang lebih manusiawi daripada pengalaman, dan bahwa keseluruhan yang lebih besar di mana manusia menjadi bagian bersifat kosmik. Artinya bahwa hidup memiliki makna dalam konteks di luar keberadaan sehari-hari duniawi di tingkat kebutuhan biologis yang mendorong keegoisan dan agresi. Spiritualitas juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya dengan melalui perantara shalat, puasa, zakat, haji, dan doa (Suaedy, 2004).

Spiritualitas memiliki hubungan erat dengan totalitas eksistensi kehidupan manusia dan juga berfungsi sebagai pemersatu berbagai aspek dalam diri manusia. Keberadaan spiritualitas bagi manusia sangat penting karena spiritualitas diyakini sebagai faktor kuat dalam penyembuhan psikis dan fisik manusia (Hamid, 2000).

Namun, pandangan setiap individu tentang makna spiritualitas itu berbeda satu sama lain. Hal ini karena adanya perbedaan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan persepsinya tentang hidup yang akan memengaruhi pandangan individu akan konsep spiritualitas yang diyakininya (Hawari, 2002).

Jadi dapat diperoleh pemahaman bahwa istilah spiritualitas merujuk pada nilai maupun makna dasar yang dijadikan sebagai landasan hidup seseorang untuk membentuk hubungan antara diri, orang lain atau masyarakat, alam semesta, dan Tuhan.

Spiritualitas manusia berkembang sejak masa awal kehidupannya yaitu semenjak bayi hingga lanjut usia. Perkembangan spiritualitas saat bayi akan memengaruhi perkembangan spiritualitas manusia pada tahap perkembangan hidup selanjutnya. Spiritualitas bagi narapidana sendiri yang telah masuk pada masa dewasa akhir ini digunakan untuk mengoreksi dan mengulas kembali dimensi spiritual dan pada umumnya pada masa ini tingkat spiritualitas manusia cenderung meningkat (Hamid, 2000).

2. Aspek-aspek Spiritualitas

Piedmont (2001) mengungkapkan aspek-aspek spiritualitas ada tiga yaitu: 1). Pengalaman ibadah, yakni kebahagiaan dan kegembiraan yang dirasakan setelah

melakukan kegiatan transenden atau setelah beribadah. 2). Universalitas, yakni kepercayaan pada kesatuan antara kehidupan alam semesta dengan dirinya. 3). Keterkaitan, yakni keyakinan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar dan melampaui generasi tertentu.

Menurut Samiyanto (2011) aspek-aspek spiritualitas meliputi: kesadaran diri, kesadaran kemanusiaan, kesadaran alam semesta, kesadaran perjalanan hidup, dan kesadaran akan Tuhan. Kesadaran diri berkaitan erat dengan pemahaman bahwa manusia tersusun atas dimensi jasmani dan rohani. Kesadaran diri juga mencakup kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Kesadaran kemanusiaan berkaitan dengan pemahaman mengenai kemuliaan, harkat, dan martabat manusia, kebutuhan untuk memanusiakan manusia, hidup saling tolong-menolong, dan pemahaman kebaikan untuk orang lain. Kesadaran alam berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan akan pentingnya keseimbangan dan kelestarian alam bagi kehidupan manusia. Kesadaran perjalanan hidup berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan adanya kehidupan setelah kematian. Kesadaran akan Tuhan berkaitan dengan keyakinan bahwa manusia menjalani hidup sebagai bentuk ibadah, pelayanan, dan pengabdian kepada Tuhan.

Spiritualitas menurut Schreurs (2002) dibagi menjadi 3 aspek, yaitu: (1). Aspek eksistensial, berarti bahwa manusia berusaha untuk mencari jati dirinya dan mencoba untuk menghilangkan sifat egosentrik dan defensif yang ada dalam dirinya. (2). Aspek kognitif, aspek ini membuat individu berusaha menjadi reseptif pada realitas transenden. Hal ini membuatnya mampu merefleksikan suatu informasi atau bacaan spiritual tertentu, selain itu juga individu dapat meningkatkan konsentrasi dengan menghilangkan pemikiran kategorikal sehingga ia dapat mempersepsikan dengan lebih jelas semua pengalaman dan merenungkannya. (3). Aspek relasional, aspek ini mengacu pada perasaan individu yang merasa bahwa ia dapat menyatu Bersama Tuhan atau cintaNya. Hal ini membuat individu terus membangun dan memperkuat hubungannya dengan Tuhan.

Aspek-aspek spiritualitas yang dipilih dan digunakan pada penelitian ini yaitu aspek-aspek yang disampaikan oleh Samiyanto (2011). Aspek tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek tersebut telah dianalisis dengan teknik *structural equation modelling (SEM)*, dan menghasilkan kesimpulan bahwa model konstruk spiritual tersebut sesuai dengan data empiris.

C. Dukungan Sosial Keluarga

1. Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu interaksi atau hubungan antar pribadi yang membuat individu rela membantu individu lainnya dalam bentuk keterlibatan, dorongan, penginformasian, apresiasi, dan penilaian (Sears dkk. dalam Tresnowaty, 2004). Bastaman (1996) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah wujud kehadiran kerabat atau rekan yang memberi nasihat, dorongan, pengarahan, semangat, dan memberi solusi saat individu mengalami masalah dalam mencapai suatu tujuan.

Dukungan sosial berasal dari berbagai sumber salah satunya adalah keluarga. Dukungan sosial dari anggota keluarga inilah yang disebut sebagai dukungan sosial keluarga. Taylor (1995) menyatakan bahwa dukungan sosial yang kuat dan berarti adalah dukungan yang berasal dari mereka yang mempunyai ikatan signifikan misalnya anak, pasangan (suami atau isteri), orang tua, dan saudara lainnya. Keluarga adalah salah satu yang sumber pemberi dukungan sosial yang kuat, sehingga dukungan sosial dari keluarga ini disebut dengan dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga merupakan sikap dan tindakan dari anggota keluarga dengan cara menerima segala kondisi anggota keluarganya dan anggota keluarga tersebut merasa yakin bahwa mereka memiliki orang yang dapat mereka andalkan (Friedman, 1998).

Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dari anggota keluarga untuk saling membantu. Bentuk dukungan ini dapat berupa pemberian nasihat, dorongan, pengarahan, dan pemberian jalan keluar ketika individu menghadapi permasalahan dalam mencapai tujuan.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga memiliki beberapa aspek yang meliputi: a). Perhatian emosional, setiap individu memerlukan empati. Jadi apabila ada orang lain yang dapat memberikan penghargaan, kepercayaan, dan memahami dirinya dengan baik maka individu tersebut dapat terbuka pada orang itu. b). Bantuan instrumental, bantuan ini merupakan wujud dukungan dengan cara menyediakan peralatan yang dapat mendukung dan menunjang pekerjaan individu sehingga dapat meringankan beban kerja. Peralatan dalam bantuan instrumental ini dapat berupa segala macam benda yang berguna untuk pelaksanaan kerja, tenaga, informasi, serta peluang akan waktu. c). Pemberian informasi, bantuan ini dimaksudkan agar individu dapat menerima berbagai informasi yang dapat membantunya dalam mengatasi masalah. Misalnya menasihati, mengarahkan. d). Penilaian, bantuan ini dapat berupa penilaian atas pekerjaan, prestasi, dengan cara memberikan umpan balik, perbandingan sosial, hingga penerimaan (House, dalam Etzion, 1984).

Adapun Sarafino (1997) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu: Pertama, dukungan emosional yang menunjukkan empati, kepedulian, dan perhatian. Dukungan emosional adalah wujud dari ekspresi akan perasaan yang dimiliki individu, misalnya dengan menunjukkan rasa percaya, perhatian, dan mendengarkan. Ketika individu yang menghadapi masalah mempunyai orang yang bersedia mendengarkan keluhannya maka individu tersebut akan dapat melepaskan emosi dan mengurangi perasaan cemas sehingga ia akan merasa lebih nyaman, damai, dicintai. Hal ini akan membawa dampak positif bagi individu tersebut karena ia akan merasa bahwa ia tidak sendirian bahkan ketika ia berada dalam masalah. Kedua, dukungan penghargaan, dukungan ini dapat terwujud melalui ucapan positif yang menunjukkan apresiasi atas apa yang dilakukan, dapat juga berupa dukungan atau persetujuan pada pilihan yang diambil individu, dan juga dengan memberikan perbandingan positif, misalnya menunjukkan bahwa kondisinya saat ini masih lebih baik dibandingkan orang lain. Ketiga, dukungan instrumental, yang merupakan

dukungan berbentuk materi yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan permasalahannya seperti tenaga, uang, dan waktu. Keempat, dukungan informatif, dukungan ini berupa bantuan bagi individu untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara pemberian informasi terkait masalahnya. Misalnya pemberian *feedback*, nasihat, saran, dan petunjuk. Kelima, dukungan jaringan sosial, dukungan ini berhubungan dengan perasaan individu terkait dengan keanggotaannya dalam suatu kelompok. Jadi melalui dukungan jaringan sosial, individu dapat memperoleh perasaan bahwa ia adalah bagian dari kelompok dan dapat saling berbagi berbagai aktivitas, kesenangan, hingga permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang aspek dukungan sosial keluarga yang telah disampaikan, maka pendapat yang digunakan dalam penelitian ini adalah disampaikan oleh House dalam Etzion (1984), yaitu perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan penilaian. Pemilihan aspek tersebut dengan pertimbangan bahwa dari semua aspek yang dipaparkan sebelumnya memiliki inti yang serupa namun pemaparan Etzion lebih lugas dan mudah dipahami.

D. Hubungan Spiritualitas dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Resiliensi Narapidana Tipikor

Narapidana selama di Lapas dibatasi kemerdekaan Bergeraknya. Pembatasan kemerdekaan Bergerak tersebut berdampak hilangnya hak-hak tertentu, seperti hak melakukan hubungan seksual, hak memperoleh kebaikan dan pertolongan, serta hak atas kerahasiaannya dari prasangka buruk masyarakat (Bukhori, 2012).

Pembatasan kebebasan di atas menjadi sumber stres (*stressor*) yang menyebabkan stres pada semua narapidana, tak terkecuali narapidana Tipikor. Bahkan peluang untuk menjadi stress dan depresi pada narapidana Tipikor akan semakin tinggi dibandingkan dengan narapidana non Tipikor. Hal tersebut dapat dimaklumi karena pada umumnya narapidana Tipikor adalah mantan pejabat yang biasa dihormati, disegani, dan memiliki fasilitas hidup yang mewah, kemudian “dibuang” ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Banyak perasaan negatif muncul pada narapidana setelah menerima hukuman, seperti perasaan malu, rasa bersalah, sanksi sosial dan ekonomi, tekanan psikologis. Kondisi narapidana dalam penjara dapat meningkatkan tekanan psikologis sehingga kondisi para narapidana dapat memburuk. Dalam menghadapi kondisi tersebut, level ketahanan narapidana antara satu dengan narapidana lain berbeda. Ketahanan dalam menghadapi masa sulit tersebut disebut resiliensi, yakni kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dengan teguh dalam menghadapi permasalahan berat maupun kondisi sulit dan mengancam, serta kembali pulih dari situasi tersebut.

Narapidana yang memiliki resiliensi tinggi akan berjuang untuk bangkit, bertahan, dan beradaptasi dengan keadaan yang dialami. Mereka juga akan mampu menjalani hukuman dan menjadi manusia yang lebih baik, menyatu dengan masyarakat setelah narapidana tersebut berhasil menyelesaikan masa hukumannya (Noorsifa, 2013).

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi individu. Spiritualitas sendiri merupakan kekuatan di dalam diri manusia, sebagai sumber

pertimbangan dan penggerak dari setiap sikap dan perilaku manusia. Spiritualitas sebagai suatu kesadaran individu akan konsep tentang diri, kemanusiaan, alam, kehidupan, dan Tuhan yang dijadikannya sebagai sumber keyakinan nilai dan dapat menentukan sikap dan tindakan atau perilaku dalam keseharian (Samiyanto, 2011).

Perwujudan kesadaran spiritualitas adalah dalam bentuk sikap dan perilaku dalam segala situasi dan kondisi, termasuk di lembaga pemasyarakatan. Hal ini akan membuat seseorang dengan spiritualitas tinggi dapat mewujudkan spiritualitasnya pada setiap perilaku dalam setiap keberadaannya. Di lembaga pemasyarakatan, spiritualitas dapat memberikan kontribusi pada kekuatan seseorang untuk bertahan dari hal-hal yang menekan. Muhammad, *et al.* (2004) menyatakan bahwa semakin kuat faktor spiritual pada pribadi seseorang, semakin toleran terhadap kegagalan dan kurang peka terhadap stress. Sejalan dengan pendapat tersebut, studi Gotsis dan Kortezi (2008) menyimpulkan bahwa spiritualitas dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, dan efektifitas kepribadian seseorang.

Selain dipengaruhi spiritualitas, resiliensi dipengaruhi dukungan sosial, yaitu sebuah hubungan antar pribadi yang membuat individu bersedia membantu individu lain dengan bantuan berupa keterlibatan, dorongan, penginformasian, apresiasi, dan penilaian (Sears dkk. dalam Tresnowaty, 2004). Dukungan sosial bisa berasal dari berbagai sumber dan setiap individu mempunyai sumber dukungan sosial yang berbeda, misalnya seseorang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja atau kelompok dalam masyarakat. Tetapi pada penelitian ini sumber dukungan sosial dibatasi hanya yang bersumber dari keluarga. Menurut Salwa, Kuncoro, dan Setyaningsih (2010) dukungan sosial keluarga penting bagi narapidana karena dukungan sosial menjadi sumber motivasi bagi narapidana untuk lebih dapat bertahan dan diharapkan dapat membantu narapidana untuk menerima keadaan yang sedang dialaminya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bukhori (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga sangat dibutuhkan oleh narapidana. Dengan adanya dukungan tersebut ketakutan dan kecemasan yang dirasakan narapidana dapat dikurangi. Keluarga dapat memberikan dukungan sosialnya dalam bentuk pemberian semangat agar narapidana untuk menerima keadaan dan kesulitan yang dialaminya. Penelitian Salwa, Kuncoro, dan Setyaningsih (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri. Maksudnya dukungan sosial keluarga yang tinggi akan membuat penerimaan diri individu pun tinggi.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Penulis mengajukan sebuah hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Ada pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana Tipikor. Semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial keluarga, maka tingkat resiliensi juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas dan dukungan sosial keluarga maka resiliensi juga akan makin rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. IDENTIFIKASI VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel Tergantung : Resiliensi
2. Variabel Bebas : Spiritualitas
Dukungan Sosial Keluarga

B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

- a. Resiliensi adalah kapasitas narapidana yang membuat narapidana tersebut mampu bertahan dan tegar menghadapi kondisi atau keadaan di lembaga pemasyarakatan. Resiliensi memiliki beberapa aspek yaitu: Regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*. Tinggi rendahnya resiliensi dapat dilihat pada skor yang didapat subjek pada skala resiliensi. Subjek dengan skor tinggi berarti memiliki resiliensi yang tinggi, sebaliknya subjek dengan skor rendah berarti memiliki resiliensi yang rendah juga.
- b. Spiritualitas merujuk pada nilai maupun makna dasar yang dijadikan sebagai landasan hidup seseorang untuk membentuk hubungan dengan diri, orang lain, alam, dan Tuhan. Spiritualitas mempunyai aspek yang meliputi: Kesadaran diri, kesadaran kemanusiaan, kesadaran alam semesta, kesadaran perjalanan hidup, dan kesadaran akan Tuhan. Tinggi rendahnya spiritualitas dilihat berdasarkan skor yang didapat subjek pada skala spiritualitas. Subjek yang mendapatkan skor tinggi artinya memiliki spiritualitas yang tinggi, sebaliknya skor rendah artinya spiritualitas yang dimilikinya rendah.
- c. Dukungan sosial keluarga merupakan sebuah hubungan antar pribadi antara anggota keluarga yang saling membantu. Bentuk dukungan ini dapat berupa pemberian nasihat, dorongan, pengarahan, dan pemberian jalan keluar bagi narapidana. Aspek-aspek dukungan sosial keluarga meliputi: Perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan penilaian. Tinggi rendahnya dukungan sosial keluarga dilihat berdasarkan skor yang didapat pada skala dukungan sosial keluarga. Skor tinggi berarti bahwa dukungan sosial keluarganya tinggi, dan skor rendah berarti bahwa dukungan sosial keluarganya rendah.

C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian pada Mei-September 2016 di Lapas Klas I Semarang.

D. POPULASI DAN SAMPEL

Penelitian ini mengambil 181 narapidana Tipikor di Lapas Klas I Semarang sebagai populasi (dokumen Lapas Klas I Semarang, tanggal 11 Agustus 2016). Sampel dipilih dengan teknik *stratified sampling* atau teknik penentuan sampel secara acak dalam kelompok populasi (Creswell, 2002). Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebesar 129 narapidana Tipikor.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Skala psikologi digunakan untuk mengetahui kondisi responden terkait tingkat resiliensi, spiritualitas, dan dukungan sosial keluarga. Aitem skala disusun dalam bentuk kalimat positif dan negatif. Aitem positif berupa pernyataan yang menyetujui dan memiliki tanda-tanda dari atribut yang diukur. Sebaliknya aitem negatif merupakan pernyataan yang menolak dan tidak mengandung ciri-ciri dari atribut yang diukur (Azwar, 2012). Setiap aitem pernyataan diikuti empat alternatif jawaban yang memperlihatkan tingkatan kesesuaian dengan keadaan subjek. Empat alternatif jawaban tersebut yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS), yang menunjukkan tingkat kesesuaian dengan keadaan subjek. Skornya tergantung pada positif dan tidaknya suatu aitem. Pada aitem positif skor merentang dari empat (4) sampai satu (1). Sedangkan pada aitem negatif skor merentang dari satu (1) sampai (4).

Pengumpulan data menggunakan tiga skala psikologi yaitu skala resiliensi, skala spiritualitas, dan skala dukungan sosial keluarga. Uji coba dilakukan agar ketiga skala ini memenuhi syarat ilmiah yaitu menentukan aitem-aitem yang valid dengan melibatkan 43 responden. Seleksi aitem dilakukan dengan cara melihat indeks daya diskriminasi atau indeks konsistensi aitem yang merupakan hasil perhitungan antara skor aitem dengan skor total. Daya diskriminasi aitem sendiri merupakan keandalan aitem untuk membedakan mana aitem dengan atribut yang diukur dan yang tidak beratribut. Perhitungan dilakukan secara internal artinya skor setiap aitem dihitung korelasinya dengan aitem total (Anastasi & Ubrina, 1997). Selanjutnya, teknik analisis menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis diputuskan bahwa aitem yang memiliki nilai beda tinggi, dalam arti mempunyai nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 adalah aitem yang dipilih dan dipertahankan sebagai aitem skala dalam penelitian. Aitem dengan nilai koefisien kurang dari 0,30 digugurkan dan tidak dipakai lebih lanjut.

Setelah dipilih aitem-aitem yang valid, kemudian dilakukan estimasi reliabilitas skala dengan teknik Alpha dari Cronbach menggunakan bantuan program SPSS. Aitem yang validlah yang diuji reliabilitasnya pada masing-masing skala. Adapun batas nilai terendah yang dapat diterima sebesar 0,70; walaupun ukuran tersebut bukan harga mati. Artinya, ketika ada aitem dengan nilai kurang dari 0,70, maka aitem tersebut dapat tetap digunakan selama disertai alasan empirik yang dapat diterima (Ferdinand, 2006).

a) Skala Resiliensi

Skala resiliensi yang disusun penulis digunakan untuk melihat tingkat resiliensi responden. Aspek yang diukur dalam skala resiliensi yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*. Skala resiliensi sebelum diuji coba sebagaimana dalam Lampiran A 1.

Tabel 1

Blue print Skala Resiliensi.

| No | Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah |
|----|------------------------|------------------|--------------------|--------|
| 1 | Regulasi emosi | 1,15,22,36 | 8,29 | 6 |
| 2 | Pengendalian impuls | 2,16,23,37 | 9,30 | 6 |
| 3 | Optimisme. | 3,17,24,38 | 10,31 | 6 |
| 4 | <i>Causal analysis</i> | 4,11,25,39 | 18,32 | 6 |
| 5 | Empati | 5,12,26,40 | 19,33 | 6 |
| 6 | <i>Self efficacy</i> | 6,13,27,41 | 20,34 | 6 |
| 7 | <i>Reaching out</i> | 7,14,28,42 | 21,35 | 6 |
| | Jumlah | 28 | 14 | 42 |

Berdasarkan uji coba skala diperoleh hasil bahwa 32 dari 42 aitem yang diujicobakan valid. Artinya aitem yang valid tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Aitem tersebut dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3. Sedangkan 10 aitem yang tidak valid digugurkan dan tidak digunakan dalam mengumpulkan data. Kesepuluh aitem tersebut yaitu aitem dengan nomor 6, 10, 11, 18, 22, 30, 32, 34,37,41.

Hasil perhitungan reliabilitas terhadap aitem-aitem yang terpilih memperlihatkan bahwa koefisien reliabilitas untuk skala ini adalah 0,919. Nilai alpha tersebut menunjukkan butir soal yang diterima sangat konsisten. Analisis reliabilitas selengkapnya pada lampiran A 3.

Aitem-aitem terpilih kemudian diurutkan kembali, setelah aitem yang gugur dibuang. Skala resiliensi dalam pengambilan data penelitian sebagaimana terlampir dalam Lampiran A 4. Setelah uji coba skala resiliensi kembali diurutkan sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2
Sebaran Aitem Skala Resiliensi.

| No | Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah |
|----|------------------------|------------------|--------------------|--------|
| 1 | Regulasi emosi | 1,12,28 | 7,24 | 5 |
| 2 | Pengendalian impuls | 2,13,18 | 8 | 4 |
| 3 | Optimisme. | 3,14,19,29 | 25 | 5 |
| 4 | <i>Causal analysis</i> | 4,20,30 | | 3 |
| 5 | Empati | 5,9,21,31 | 15,26 | 6 |
| 6 | <i>Self efficacy</i> | 10,22 | 16 | 3 |
| 7 | <i>Reaching out</i> | 6,11,23,32 | 17,27 | 6 |
| | Jumlah | 23 | 9 | 32 |

b) Skala Spiritualitas.

Skala Spiritualitas yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Samiyanto (2011) yang kemudian dimodifikasi oleh penulis agar sesuai dengan kondisi responden (narapidana Tipikor). Skala spiritualitas dimaksudkan untuk mengungkap tingkat spiritualitas responden. Aspek-aspek yang diukur dalam skala resiliensi adalah: 1). Kesadaran diri. 2). Kesadaran kemanusiaan. 3). Kesadaran alam semesta. 4). Kesadaran perjalanan hidup. 5). Kesadaran akan Tuhan. Skala spiritualitas sebelum diuji coba sebagaimana dalam Lampiran B 1. *Blue print* dari skala spiritualitas tercantum dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Blue print Skala Spiritualitas

| No | Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah |
|----|----------------------------|------------------|--------------------|--------|
| 1 | Kesadaran diri | 1,11,21,29,36,41 | 6,16,34 | 9 |
| 2 | Kesadaran kemanusiaan | 2,12,22,30,37,42 | 7,17,35 | 9 |
| 3 | Kesadaran alam semesta | 3,13,18,23,31,38 | 8,26,43 | 9 |
| 4 | Kesadaran perjalanan hidup | 4,14,19,24,32,39 | 9,27,44 | 9 |
| 5 | Kesadaran akan Tuhan | 5,15,20,25,33,40 | 10,28,45 | 9 |
| | Jumlah | 30 | 15 | 45 |

Berdasarkan uji coba skala diperoleh hasil bahwa 35 dari 45 aitem memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3. Artinya 35 aitem tersebut valid sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan 10 aitem dengan koefisien korelasi di bawah 0,3 yaitu aitem bernomor 6, 7, 11, 16, 22, 26, 27, 34,43,44. Kesepuluh aitem tersebut digugurkan, sehingga terdapat 35 aitem yang terpilih.

Hasil perhitungan reliabilitas terhadap aitem-aitem yang terpilih memperlihatkan bahwa koefisien reliabilitas untuk skala ini adalah 0,946. Nilai alpha tersebut menunjukkan butir soal yang diterima sangat konsisten. Analisis reliabilitas selengkapnya pada lampiran B 3.

Aitem-aitem terpilih kemudian diurutkan kembali, setelah aitem yang gugur dibuang. Skala Spiritualitas yang digunakan dalam pengambilan data penelitian sebagaimana dalam Lampiran B 4. Setelah uji coba skala spiritualitas diurutkan kembali seperti tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4
Sebaran Aitem Skala Spiritualitas

| No | Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah |
|----|----------------------------|------------------|--------------------|--------|
| 1 | Kesadaran diri | 1,17,22,28,33 | | 5 |
| 2 | Kesadaran kemanusiaan | 2,9,23,29,34 | 13,27 | 7 |
| 3 | Kesadaran alam semesta | 3,10,14,18,24,30 | 6 | 7 |
| 4 | Kesadaran perjalanan hidup | 4,11,15,19,25,31 | 7 | 7 |
| 5 | Kesadaran akan Tuhan | 5,12,16,20,26,32 | 8,21,35 | 9 |
| | Jumlah | 28 | 7 | 35 |

c) Skala Dukungan Sosial Keluarga.

Skala Dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun oleh penulis. Skala dukungan sosial keluarga digunakan untuk mengukur beberapa atribut yaitu: perhatian emosional, bantuan instrumental, penginformasian, dan penilaian. Skala dukungan sosial keluarga sebelum diuji coba tercantum pada Lampiran C 1.

Tabel 5
Blue print Skala Dukungan Sosial Keluarga

| No | Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah |
|----|--------------------------|------------------|--------------------|--------|
| 1 | Perhatian emosional | 1,9,17,21,29 | 5,13,25 | 8 |
| 2 | Bantuan instrumenta l | 2,10,18,22,30 | 6,14,26 | 8 |
| 3 | Pemberian informasi | 3,11,15,23,27 | 7,19,31 | 8 |
| 4 | Penilaian | 4,12,16,24,28 | 8,20,32 | 8 |
| | Jumlah | 20 | 12 | 32 |

Berdasarkan uji coba skala diperoleh hasil bahwa 31 dari 32 aitem memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3. Artinya sebanyak 31 aitem dinyatakan valid sehingga dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Sedangkan 1 aitem dengan koefisien korelasi lebih kecil dari 0,3 yaitu aitem bernomor 5 digugurkan, sehingga terdapat 31 aitem yang terpilih.

Hasil perhitungan reliabilitas terhadap aitem-aitem yang terpilih memperlihatkan bahwa koefisien reliabilitas untuk skala ini adalah 0,962. Nilai alpha tersebut menunjukkan butir soal yang diterima sangat konsisten. Analisis reliabilitas selengkapnya pada lampiran C3.

Aitem-aitem terpilih kemudian diurutkan kembali, setelah aitem yang gugur dibuang. Skala Spiritualitas yang digunakan dalam pengambilan data penelitian sebagaimana dalam Lampiran C 4. Setelah diujicobakan skala dukungan sosial keluarga diurutkan kembali seperti tercantum pada tabel 6.

Tabel 6
Blue print Skala Dukungan Sosial Keluarga

| No | Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah |
|----|----------------------|------------------|--------------------|--------|
| 1 | Perhatian emosional | 1,8,16,20,28 | 12,24 | 7 |
| 2 | Bantuan instrumental | 2,9,17,21,29 | 5,13,25 | 8 |
| 3 | Pemberian informasi | 3,10,14,22,26 | 6,18,30 | 8 |
| 4 | Penilaian | 4,11,15,23,27 | 7,19,31 | 8 |
| | Jumlah | 20 | 11 | 31 |

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS. Teknik analisis regresi berganda dimaksudkan

untuk melihat ada tidaknya pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana secara simultan. Berdasarkan pengujian tersebut diketahui sumbangan efektif prediktor (spiritualitas dan dukungan sosial keluarga) terhadap kriteriumnya (resiliensi), sehingga dapat diketahui sejauh mana spiritualitas dan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap resiliensi narapidana Tipikor.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang digunakan yaitu uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna melihat adakah korelasi antara variabel dependen dalam model regresi yang dilakukan.

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 31.676 | 5.174 | | 6.122 | .000 | | |
| Spiritualitas | .507 | .062 | .622 | 8.111 | .000 | .506 | 1.977 |
| Dukungan Sosial Keluarga | .157 | .055 | .219 | 2.857 | .005 | .506 | 1.977 |

a. Dependent Variable: Resiliensi

Coefficient Correlations^a

| Model | | Dukungan Sosial Keluarga | Spiritualitas |
|-------|--------------|--------------------------|---------------|
| 1 | Correlations | Dukungan Sosial Keluarga | 1.000 |
| | | Spiritualitas | -.703 |
| | Covariances | Dukungan Sosial Keluarga | .003 |
| | | Spiritualitas | -.002 |

a. Dependent Variable: Resiliensi

Collinearity Diagnostics^a

| Dimensi | n | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions | | |
|---------|---|------------|-----------------|----------------------|---------------|--------------------------|
| | | | | (Constant) | Spiritualitas | Dukungan Sosial Keluarga |
| 1 | 1 | 2.987 | 1.000 | .00 | .00 | .00 |
| | 2 | .009 | 18.110 | .65 | .00 | .45 |
| | 3 | .004 | 28.576 | .35 | 1.00 | .55 |

a. Dependent Variable: Resiliensi

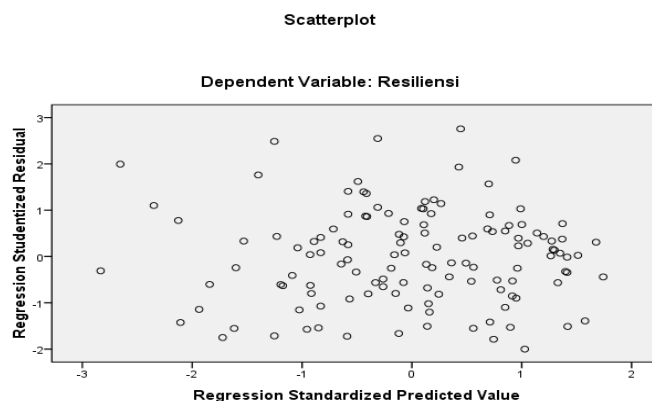
Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai VIF 1,977 yang berarti <10 , artinya tidak terjadi multikolinieritas. Meskipun korelasi sesama variabel independen ditemukan yaitu sebesar $-0,703$. Selain itu, tidak pula terjadi pengeluaran variabel independen karena nilai *eigenvalue*-nya sebesar 2.987 sehingga lebih besar dari 0.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel independen dengan variabel dependen membentuk pola khusus. Hal ini karena suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2012). Menggunakan bantuan program SPSS maka dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas dalam grafik 1.

Grafik 1.

Scatterplot



Berdasarkan grafik 1 dapat terlihat bahwa sebaran data dalam bentuk titik-titik tidak membentuk sebuah pola. Artinya data menyebar secara acak yang

menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi model regresi dapat digunakan untuk memprediksi resiliensi narapidana tipikor.

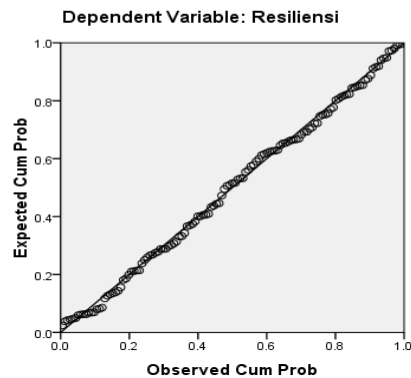
c. Uji normalitas

Normalitas data merupakan indikator apakah distribusi data dalam model regresi normal atau tidak. Normal tidaknya suatu sebaran data terlihat dalam *output* program SPSS pada grafik Normal Probability Plot sebagaimana tercantum pada grafik 2.

Grafik 2.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa data menyebar mengikuti garis diagonal. Artinya bahwa sebaran data dalam model regresi ini berdistribusi normal.

2. Deskripsi Data

Guna memperoleh gambaran secara umum tentang data resiliensi, spiritualitas, dan dukungan sosial keluarga, data ketiga variabel tersebut dianalisis secara deskriptif. Analisis ini untuk menghitung skor terendah dan tertinggi dan untuk memperoleh *mean* serta standar deviasi. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai resiliensi, spiritualitas, dan dukungan sosial keluarga responden.

Statistik deskriptif skor variabel resiliensi, spiritualitas, dan dukungan sosial keluarga yang diperoleh tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7.
Deskripsi Data Penelitian

| No | Variabel | Skor Minimum | | Skor Maksimum | | Skor Rerata (M) | | SD Empirik |
|----|--------------------------|--------------|---------|---------------|---------|-----------------|---------|------------|
| | | Teoretis | Empirik | Teoretis | Empirik | Teoretis | Empirik | |
| 1 | Resiliensi | 32 | 81 | 128 | 126 | 80 | 106,01 | 9,903 |
| 2 | Spiritualitas | 35 | 79 | 140 | 137 | 88 | 115,23 | 12,14 |
| 3 | Dukungan Sosial Keluarga | 31 | 55 | 124 | 123 | 78 | 101,41 | 13,80 |

Jadi dapat diketahui bahwa nilai rata-rata empirik yang dimiliki variabel resiliensi adalah 106,01, dan lebih tinggi dari rerata teoretis yang hanya mencapai 80. Artinya subjek penelitian memiliki resiliensi yang tinggi. Rerata empirik variabel spiritualitas 115,23, dengan rerata teoretis sebesar 88. Hal ini artinya bahwa spiritualitas subjek penelitian terbilang tinggi. Rerata empirik variabel dukungan sosial keluarga 101,41, dengan rerata teoretis sebesar 78. Artinya dukungan sosial keluarga yang dimiliki subjek penelitian juga terbilang tinggi.

Data dianalisis dengan bantuan program SPSS menggunakan Teknik regresi ganda. Analisis data mengenai pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi menghasilkan koefisien pengaruh F sebesar 105,317 dengan (Pvalue) 0,000 artinya signifikan. Berdasarkan hasil analisis maka hipotesis yang berbunyi spiritualitas dan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap resiliensi diterima. Selanjutnya, diperoleh pula nilai probabilitas t-hitung variabel spiritualitas sebesar 0,00. Artinya bahwa spiritualitas secara parsial memengaruhi resiliensi narapidana Tipikor. Kemudian, nilai probabilitas t-hitung variabel dukungan sosial keluarga yaitu 0,005, yang artinya bahwa dukungan sosial keluarga secara parsial berpengaruh terhadap resiliensi narapidana Tipikor.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki narapidana, begitu pula sebaliknya makin rendah spiritualitas dan dukungan sosial keluarga, maka makin rendah juga tingkat resiliensi narapidana.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .791 ^a | .626 | .620 | 6.10654 |

- a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga, Spiritualitas
- b. Dependent Variable: Resiliensi

Kolom adjusted R Square menunjukkan besarnya kontribusi kedua variabel memiliki nilai 0,620, artinya variabel spiritualitas dan dukungan sosial keluarga memiliki sumbangan terhadap resiliensi sebesar 62%. Adapun sisanya sebesar 38% dijelaskan oleh variabel atau kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

B. PEMBAHASAN

Analisis data menunjukkan hasil bahwa resiliensi narapidana Tipikor di Lapas Klas I Semarang tergolong tinggi. Hal ini terlihat berdasarkan hasil penyebaran skor yang diperoleh bahwa sebagian besar narapidana mendapatkan skor tinggi. Artinya tingkat resiliensi yang dimiliki narapidana tinggi pula. Jadi dengan kata lain, hanya sebagian kecil dari narapidana yang memiliki resiliensi rendah. Resiliensi para narapidana ini tinggi, diduga karena spiritualitas mereka tinggi dan dukungan sosial dari keluarga mereka juga tinggi.

Guna memperoleh pemahaman yang integral tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi narapidana Tipikor, dengan didasarkan pada temuan penelitian ini, maka perlu dilakukan pembahasan terkait hasil uji hipotesis. Pembahasan tersebut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengapa suatu hipotesis diterima atau ditolak dengan disertai kemungkinan penyebabnya.

Uji hipotesis menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana Tipikor secara signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial keluarga maka akan makin tinggi pula resiliensi narapidana Tipikor. Sebaliknya rendahnya tingkat spiritualitas dan dukungan sosial keluarga, akan menjadikan makin rendah pula resiliensi narapidana. Temuan tersebut dikuatkan oleh hasil analisis data bahwa spiritualitas dan dukungan sosial secara parsial juga berpengaruh terhadap resiliensi narapidana Tipikor. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel spiritualitas dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi sebesar 62%. Sisanya sebesar 38% dijelaskan oleh prediktor lain atau kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

Temuan dalam penelitian ini memperkuat pendapat dan hasil penelitian terdahulu. Misalnya, Muhammad *et al.* (2004) menyatakan bahwa semakin kuat spiritualitas

seseorang, maka semakin toleran seseorang terhadap kegagalan dan kurang peka terhadap stress. Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian Samiyanto (2011) menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh terhadap *Psychological Capital (PsyCap)*. Semakin tinggi spiritualitas seseorang makin tinggi *PsyCap*nya, makin rendah spiritualitasnya maka akan makin rendah juga *PsyCap*nya. *PsyCap* sendiri adalah suatu konstruk yang menggambarkan kekuatan karakter individu. Seseorang yang memiliki *PsyCap* tinggi memiliki kepercayaan diri, harapan, daya bangkit atau resiliensi, dan optimisme yang tinggi. Studi Gotsis dan Kortezi (2008) menyimpulkan bahwa spiritualitas dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, dan efektifitas kepribadian seseorang.

Adapun aspek-aspek spiritualitas meliputi: (1). Kesadaran diri. (2). Kesadaran kemanusiaan. (3). Kesadaran alam semesta. (4). Kesadaran perjalanan hidup. (5). Kesadaran akan Tuhan. Kesadaran diri berarti individu dapat mengetahui dan mengenal dirinya baik fisik maupun psikis secara tepat. Hal itu akan membuat seseorang memiliki kesadaran tinggi sehingga mampu melakukan berbagai penyesuaian untuk menghindari stres dan depresi meskipun harus hidup di Lapas.

Menurut Hitiyahubessy (2015) kemampuan penyesuaian diri individu terbagi dalam lima bentuk, yakni: penyesuaian sosial, penyesuaian kognitif, penyesuaian moral, penyesuaian afektif, dan penyesuaian spiritual. Penyesuaian sosial diperlukan oleh narapidana agar dapat berinteraksi dengan lingkungan secara baik. Dengan interaksi tersebut narapidana mampu menciptakan kenyamanan dalam hidup mereka dengan melakukan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan selama di Lapas, menurut cara mereka masing-masing. Penyesuaian kognitif diperlukan oleh narapidana agar dapat terlepas dari pemikiran negatif serta dapat mengambil hikmah dari cobaan hidup yang dialami sehingga mereka dapat menjalani hidup lebih baik lagi.

Narapidana yang memfokuskan pikirannya ke hal-hal positif akan memiliki tingkat resiliensi tinggi, sebaliknya narapidana yang memfokuskan pikirannya terhadap stigma negatif narapidana, kurang bisa mengambil hikmah dari permasalahannya, maka akan memiliki resiliensi yang rendah. Penyesuaian moral diperlukan oleh narapidana supaya memiliki kesadaran atas perbuatannya yang salah, sehingga dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak melakukan tindakan yang hukum lagi serta dapat hidup dengan baik ketika berada dalam Lapas maupun ketika kembali ke masyarakat. Penyesuaian afektif diperlukan oleh narapidana agar dapat terlepas dari perasaan benci, tanggung jawab, jengkel, kekecewaan atau tidak menerima kondisi yang dialaminya. Penyesuaian afektif juga diperlukan oleh narapidana agar diri mereka merasa sehat secara psikis ketika berada di dalam Lapas. Jika narapidana dapat membangun sikap positif atas masalah yang dihadapinya maka kesehatan mental dan kebermaknaan hidup dapat mereka raih. Penyesuaian spiritual juga dapat digunakan oleh narapidana dalam mengatasi masalah terkait nilai, batin, dan kejiwaan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa narapidana dengan kesadaran diri tinggi akan mampu melakukan berbagai macam penyesuaian sehingga mereka mampu menghadapi situasi yang menekan dan sulit. Mereka juga mampu mengambil makna dari kegagalan,

sehingga menurunkan resiko depresi atau kecemasan. Jadi dapat dikatakan bahwa penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh narapidana dapat meningkatkan resiliensi mereka.

Aspek spiritualitas yang kedua adalah kesadaran kemanusiaan, yakni pemahaman tentang harkat dan martabat manusia, kebutuhan untuk memperlakukan manusia secara manusiawi, hidup saling membantu, dan pemahaman kebaikan untuk orang lain. Kesadaran kemanusiaan penting bagi kelangsungan hidup narapidana karena mereka tidak bisa terlepas dari interaksi sosial. Ketika proses interaksi antar narapidana, maupun dengan petugas Lapas berjalan dengan baik maka akan melahirkan sikap menghargai, saling memberi, dan saling membutuhkan satu sama lain. Situasi yang demikian akan membuat hati mereka tenang, damai, dan bahagia, sehingga terhindar dari stress. Dengan kata lain sikap saling menghargai, saling membantu, dan saling melakukan kebaikan antar sesama akan mencegah terjadinya stres sekaligus dapat meningkatkan resiliensi narapidana.

Aspek spiritualitas yang ketiga adalah kesadaran alam semesta, yakni kesadaran yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan tentang pentingnya keseimbangan dan kelestarian alam bagi kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi senantiasa menyadari bahwa dirinya termasuk bagian dari lingkungan oleh karena itu harus turut merawat dan menjaga kelestarian lingkungan hidupnya. Mereka tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak keseimbangan alam, karena mereka sadar bahwa dengan merusak keseimbangan alam akan berdampak pada kerusakan alam yang dapat berdampak buruk pada kehidupan manusia. Keseimbangan dan kelestarian alam tersebut sangat penting bagi kehidupan manusia. Keselarasan dan kesejahteraan hidup akan terwujud hanya ketika alam berada dalam keseimbangan dan lestari, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup, yang pada akhirnya dapat meningkatkan resiliensi.

Aspek spiritualitas yang keempat adalah kesadaran perjalanan hidup, yakni kesadaran yang terkait dengan pemahaman dan keyakinan tentang adanya kehidupan setelah kematian. Seseorang yang memiliki kesadaran perjalanan hidup tinggi meyakini bahwa tujuan akhir dalam kehidupan termasuk di dalamnya manusia adalah kembali lagi kepada-Nya. Dengan keyakinan tersebut, mereka akan senantiasa melakukan tindakan-tindakan positif (Hidayat, 2006). Selain itu, mereka juga dapat mengontrol dirinya sehingga dapat menjaga tindakan dan sikapnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa tanpa melepas kesadarannya bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan.

Aspek spiritualitas yang terakhir adalah kesadaran ketuhanan, yakni kesadaran yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan tentang Tuhan dan peran sentral dalam perjalanan hidup seseorang. Seseorang yang memiliki kesadaran ketuhanan yang tinggi selalu merasa bahwa Tuhan selalu melihat, mengawasi, dan menyertainya di manapun dirinya berada. Oleh karena itu, narapidana yang memiliki kesadaran ketuhanan tinggi senantiasa mampu mengendalikan hawa nafsu dan sifat sewenang-wenang yang dimiliki agar mampu untuk hidup dengan tenang (Jazuli, 2006), bahkan mereka selalu siap menghadapi malapetaka yang akan terjadi (Najati, 1985). Kesadaran

ketuhanan dapat menumbuhkan *coping* pada narapidana ketika mengalami kecemasan dalam menjalani hidup di Lapas. *Coping* sendiri merupakan sebuah cara yang dilakukan individu untuk menangani dan beradaptasi dengan masalah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa selain dipengaruhi spiritualitas, resiliensi narapidana juga dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga. Adanya pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sejalan dengan pendapat Grotberg (1995) bahwa salah satu sumber resiliensi adalah dukungan eksternal, seperti yang berasal dari orang tua, suami atau istri, anak, maupun dukungan orang lain yang dapat memberikan kasih sayang. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang mendukung hasil penelitian Salwa, Kuncoro, dan Setyaningsih (2010), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan dukungan sosial keluarga.

Sebagaimana diketahui bahwa narapidana dirampas hak atas kebebasannya. Pembatasan kebebasan tersebut menjadi sumber stres (*stressor*) yang menyebabkan stres, bahkan trauma pada semua narapidana, tanpa terkecuali narapidana Tipikor. Dalam menghadapi kondisi tersebut, dukungan sosial keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu memulihkan kondisi psikologis narapidana. Selain itu, narapidana juga membutuhkan dukungan sosial keluarga guna menghilangkan rasa takut dan cemas terhadap berbagai masalah yang dialami. Dukungan sosial keluarga juga dapat dijadikan sumber motivasi bagi narapidana untuk lebih dapat bertahan dan diharapkan dapat membantu narapidana untuk menerima keadaan yang sedang dialaminya (Salwa, Kuncoro, & Setyaningsih, 2010).

Adapun aspek dukungan sosial keluarga antara lain adalah perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan penilaian. Aspek yang pertama adalah perhatian emosional merupakan bentuk dukungan dengan cara berempati, menemani, bersikap hangat, dan memperhatikan. Narapidana yang mendapatkan dukungan berupa perhatian emosional akan merasa aman, nyaman, percaya, diperdulikan, dan dicintai oleh pemberi dukungan yang pada akhirnya akan membantunya dalam mengatasi masalah.

Aspek dukungan sosial keluarga yang kedua adalah bantuan instrumental, yakni bantuan dalam bentuk penyediaan materi, fasilitas atau piranti, uang, makanan, serta pelayanan yang dibutuhkan narapidana. Bantuan tersebut dapat meringankan beban yang ditanggung narapidana yang sedang hidup dalam kondisi yang serba terbatas. Fasilitas dan piranti tersebut juga dapat digunakan oleh narapidana untuk menjalani kehidupan yang lebih layak. Penyediaan fasilitas dan piranti dari keluarga tersebut juga dapat menurunkan kecemasan narapidana karena mereka langsung dapat memecahkan permasalahan yang mereka hadapi yang terkait dengan materi. Selain itu, bantuan instrumental dari keluarga juga dapat meningkatkan kebermaknaan hidup mereka, hal ini karena mereka memiliki perasaan bahwa ia dihargai, mendapat perhatian, dan mendapatkan cinta kasih.

Aspek yang ketiga adalah pemberian informasi. Pemberian informasi, maksudnya adalah individu mendapatkan berbagai informasi yang akan membantunya mengenali dan memahami tentang masalah yang dihadapinya sehingga ia dapat menyelesaikannya.

Pemberian informasi dapat berupa nasihat, petunjuk, dan informasi lain yang dibutuhkan. Selain itu, adanya pemberian informasi tersebut juga dapat membantu narapidana dalam memilih strategi coping yang efektif ketika mereka mengalami stress. Strategi coping yang dilakukan oleh narapidana dalam memecahkan permasalahan selama hidup di Lapas merupakan salah satu mediator terjadinya resiliensi.

Aspek dukungan sosial keluarga yang keempat adalah penilaian, maksudnya adalah pemberi dukungan akan memberikan penilaian yang positif atas ide atau perasaannya individu. Dukungan ini dapat terwujud dalam bentuk membenaran dalam suatu tindakan, *feedback*, perbandingan sosial positif bahwa orang lain juga menghadapi kesulitan yang bahkan lebih buruk darinya. Bentuk dukungan tersebut dapat membuat individu lebih mudah dalam membangun penghargaan atas dirinya sendiri, kompetensi, motivasi untuk hidup dengan lebih baik lagi.

Jadi spiritualitas dan dukungan sosial keluarga berpengaruh secara signifikan pada resiliensi narapidana Tipikor. Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa subjek dengan tingkat spiritualitas dan dukungan sosial keluarga tinggi akan mampu mempunyai tingkat resiliensi tinggi pula. Artinya adalah ketika tingkat spiritualitas dan dukungan sosial keluarga tinggi maka ketahanan narapidana dalam menghadapi kondisi sulit akan meningkat. Mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara positif, bertahan dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi keadaan yang sulit dan menekan dalam rangka memperoleh keseimbangan psikis. Selain itu mereka juga akan memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan.

Narapidana yang memiliki spiritualitas dan dukungan sosial keluarga tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan narapidana yang memiliki spiritualitas dan dukungan sosial keluarga rendah. Hal ini terjadi karena narapidana dengan spiritualitas tinggi memiliki keyakinan bahwa kehidupannya saat ini merupakan pemberian Tuhan dan bahwa ada kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupannya. Keyakinan ini akan membuat narapidana tidak putus asa karena ia merasa memiliki Tuhan yang akan bersamanya. Begitu pula dengan dukungan dari keluarga juga akan membuat narapidana merasa tidak sendirian dan memiliki orang lain yang akan menerimanya dan dapat diandalkan. Perasaan dimiliki dan diterima ini akan membuat narapidana lebih mudah menerima keadaan dirinya sehingga ia akan mampu mengatasi kondisi yang dialaminya dengan lapang dada.

Selain itu, narapidana yang memiliki spiritualitas tinggi akan mampu untuk mengintrospeksi diri dan perbuatannya. Introspeksi diri akan membuat narapidana sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan di masa lalu dan memiliki keinginan untuk dapat memperbaiki diri sehingga tidak mengulang kesalahan yang sama. Hal ini karena spiritualitas memiliki dimensi yang akan membuat individu tergerak mengoreksi perjalanan spiritual dan hidupnya.

Jadi untuk meningkatkan resiliensi narapidana maka perlu juga ditingkatkan spiritualitas dan dukungan sosial keluarga narapidana. Hal ini karena kedua faktor tersebut telah terbukti memiliki pengaruh terhadap tingkat resiliensi narapidana.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa spiritualitas dan dukungan sosial keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial keluarga maka resiliensi yang dimiliki pun akan tinggi, sebaliknya rendahnya tingkat spiritualitas dan dukungan sosial keluarga maka akan membuat tingkat resiliensi rendah pula.

B. SARAN

Bagi Lembaga Pemasyarakatan, hendaknya mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitas narapidana.

Bagi keluarga narapidana Tipikor, hendaknya meningkatkan dukungannya terhadap narapidana tipikor.

Bagi peneliti berikutnya, hendaknya mengkaji variabel-variabel lain yang terkait dengan resiliensi narapidana, seperti, tingkat sosial ekonomi, religiositas, gender, dan usia.

REFERENCES

- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Antara News. (2014). *Akil Mochtar divonis seumur hidup*. Diunduh pada: 13 Februari 2016 dari: <http://www.antarane.ws.com/berita/441779/akil-mochtar-divonis-seumur-hidup>.
- Anwar, Y. & Adang (2008). *Pembaruan hukum pidana: Reformasi hukum*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna*. Jakarta: Paramadina.
- BBC Indonesia. (2016). *Pemberantasan korupsi Indonesia pada 2015 'membaik' Pijar*. Diunduh pada: 13 Februari 2016 dari: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/01/160127_indonesia_indeks_korupsi.
- Bogar, C. B., & Hulse-Killacky, D. (2006). Resiliency determinants and resiliency processes among female adult survivors of childhood sexual abuse. *Journal of Counseling & Development*, 84(3), 318–327. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00411.x>
- Brooks, R. B. & Goldstein, S. (2002). *Nurturing resilience in our children*. New York: McGraw-Hill Books.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (studi kasus nara pidana kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1-19.
- Creswell, J.W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating, quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.
- Diansyah, F., Yuntho, E., & Fariz, D. (2015). Penguatan pemberantasan korupsi melalui fungsi koordinasi dan supervisi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Laporan Penelitian*. Jakarta: Indonesia Corruption Watch.
- Dwiatmodjo, H. (2013). Pelaksanaan pidana dan pembinaan narapidana tindak pidana narkotika: Studi terhadap pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. *Perspektif*, 18 (2), 64-73.
- Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. (1988). Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of Humanistic Psychology*, 28, 5-18.
- Etzion, D. (1984). Moderating effect of social support on the stress-burnout relationship. *Journal of Applied Psychology*, 69, 615-621.
- Ferdinand, A. (2006). *Structural equation modeling (ed.4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Friedman, M. 1998. *Keperawatan keluarga: Teori dan praktek edisi ketiga*. Jakarta: EGC.
- Gotsis, G. & Kortezi, Z. (2008). Philosophical foundations of workplace spirituality: A critical approach. *Journal of Business Ethics*, 78, 575-600.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit. Early childhood development: Practice and reflections*, v. 8. The Hague-NO: Bernard Van Leer Foundation.
- Hamid. 2000. *Buku ajar aspek spiritual dalam keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.
- Hawari, D. (2002). Dimensi religi dalam praktik psikiatri dan psikologi. Jakarta:FK UI.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi kematian mengubah ketakutan menjadioptimis*. Jakarta: Mizan Publika.
- Hitiyahubessy, A. A. (2015). Resiliensi perempuan korban konflik Ambon. *Tesis* (tidak diterbitkan). Semarang: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Jazuli, A. S. (2006). *Kehidupan dalam pandangan Al Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Levine, Saul. . 2003. Psychological and social aspects of resilience: a Synthesis of risks and resources. *Dialogues Clin Neurosci*, 5(3): 273-280.
- Maheka, A. (2006). *Mengenal dan memberantas korupsi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi RI.
- Muhammed, A. A. , Wisnieski, J., Aska, M. , & Syed, I. (2004). Towards a theory of spirituality in workplace. *CR*, 14. 1 & 2. 102-107.
- Najati, U. (1985). *Al-Qur'an dan ilmu jiwa*, Terjemahan Ahmad Rifa'i. Bandung: Pustaka.
- Nasution, M. (2011). *Resiliensi: Daya pegas trauma kehidupan*. Medan: USU Press
- News Liputan 6. (2014). *MA perberat vonis LHI : 18 tahun penjara dan hak politik dicabut*. Diunduh pada: 13 Februari 2016 dari: <http://news.liputan6.com/read/2105857/ma-perberat-vonis-lhi-18-tahun-penjara-dan-hak-politik-dicabut>.
- Noorsifa. (2013). Korelasi resiliensi dengan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Piedmont, R. L. (2001). Spiritual transcendence and the scientific studi of spirituality. *Journal of Rehabilitation*, 67(1), 4-14.
- Prawiro, M. D. (2010). Menilai keberhasilan pemberantasan korupsi. *Gemari*, 113, 64-65.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor. Seven keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Broadway Books.
- Richardson, G.E. (2002) The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 307-321. doi:10.1002/jclp.10020.

- Riza, M., & Ike, H. (2013). Resiliensi pada narapidana laki-laki di Lapas Klas I Madaeng, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-6.
- Salwa, U., Kuncoro, J., & Setyaningsih, R. (2010). Dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri narapidana lembaga pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 5(2), 79-89.
- Samiyanto. (2011). Konstrak spiritualitas dan pengaruhnya terhadap *psychological capital*, *servantleadership*, dan kinerja manajer. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sarafino, E.P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Schreurs, A. (2002). *Psychotherapy and spirituality: Integrating the spiritual dimension into therapeutic practice*. London: Jessica Kingsley Publications.
- Spencer, M. (2012). What is spirituality? A personal exploration. Psych Royal College of Psychiatrists. Diunduh pada: 13 Februari 2016 dari: https://www.rcpsych.ac.uk/docs/default-source/members/sigs/spirituality-spsig/what-is-spirituality-maya-spencer-x.pdf?sfvrsn=f28df052_2
- Suaedy A. (2004). "Spiritualitas dan modernitas antara konvergensi dan devergensi" dalam *agama, spiritulitas baru dan keadilan perspektif Islam*, ed. Elga Sarapung, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, M. A., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2013). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 14-18.
- Taylor, S.E. (1995). *Health psychology*. Third Edition. New York: Mc Graw-Hill Companies.
- Tempo. Co. (2014). *Terbukti korupsi Andi divonis 4 tahun penjara*. Diunduh pada: 13 Februari 2016 dari: <https://nasional.tempo.co/read/news/2014/07/18/063594084/terbukti-korupsi-andi-divonis-4-tahun-penjara>.
- Terte, I. D., & Stephens, C. (2014). Psychological resilience of workers in high-risk occupations. *Stress and Health: Journal of the International Society for the Investigation of Stress*, 30(5), 353-5.
- Tresnowaty, D. (2004). Kecemasan terhadap kematian pada pasien hemodialysis ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Ringkasan Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katholik Soegijapranata.
- Tribunnews.com. (2016). *Napi tewas gantung diri, diduga stres gara-gara patah hati*. Diunduh pada: 13 Februari 2016 dari: <http://makassar.tribunnews.com/2016/01/27/napi-tewas-gantung-diri-diduga-stres-gara-gara-patah-hati>
- Viva.co.id(2015). *KPK: Remisi koruptor diperketat, jangan disamakan napi lain*. Diunduh pada: 13 Februari 2016 dari: <http://m.news.viva.co.id/news/read/662110-kpk--remisi-koruptor-diperketat--jangan-disamakan-napi-lain-babe>.

- Waaktaar, T., Christie, H. J., Borge, A. I. H., & Torgersen, S. (2004). How can young people's resilience be enhanced? Experiences from a Clinical Intervention Project. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 9(2), 167–183. <https://doi.org/10.1177/1359104504041917>
- Winarno, B. (2008). *Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yogatama, L. A. M. & Widyarini, N. (2015). Kajian spiritualitas di tempat kerja pada konteks organisasi bisnis. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 1-14.
- Zalfa, K. (2014). Dinamika resiliensi: Dalam sebuah review. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 108-121.

LAMPIRAN

A. SKALA RESILIENSI

IDENTITAS DIRI

1. Nama (nama samaran diizinkan) :
2. Usia : tahun
3. Agama :
4. Pendidikan :
5. Blok/Kamar :
6. Pekerjaan sebelum di Lapas :
7. Status hukum : a. Tahanan b. Narapidana
8. Kasus : a. Tipikor b. Non Tipikor
9. Hukuman yang telah dijalani :Tahun Bulan

PETUNJUK

Saya bermaksud meminta bantuan untuk bersedia mengisi tiga skala yang telah saya siapkan. Mohon agar Bapak dapat membaca dan mengikuti petunjuk berikut ini:

1. Terdapat sejumlah pernyataan dalam tiga skala ini. Mohon bacalah dengan seksama dan setelah itu Bapak diminta untuk memilih satu dari 4 (empat) pilihan yang disediakan menyontren (\surd) di kolom yang tersedia, yaitu:

- SS : Artinya pernyataan **sangat sesuai** dengan kondisi Bapak
- S : Artinya pernyataan **sesuai** dengan kondisi Bapak
- TS : Artinya pernyataan **tidak sesuai** dengan kondisi Bapak
- STS : Artinya pernyataan **sangat tidak sesuai** dengan kondisi Bapak

2. Bapak dimohon untuk memilih jawaban yang memang seperti keadaan atau kenyataan yang Bapak alami dan rasakan.
3. Apabila ada pernyataan yang belum Bapak alami, Bapak dapat mencoba untuk membayangkan pilihan apa yang akan Bapak pilih jika suatu ketika Bapak mengalaminya.
4. Mohon jawab semua pernyataan yang ada tanpa melewatkan satu pernyataan pun karena tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang diberikan dapat diterima.
5. Identitas dan jawaban Bapak terjamin kerahasiaannya.
6. Kesediaan dan ketulusan Bapak sangat saya hargai karena akan ikut menjadi penentu kualitas penelitian ini. Oleh karena itu saya ucapkan terima kasih.

Semarang, Juli 2016

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

1. Skala Ujicoba

| | | | | | |
|----|--|--------|---|--------|-----|
| 1 | Meskipun saya sedang jengkel dengan seseorang, saya tetap berlaku sopan terhadap orang tersebut. | S S | S | T S | STS |
| 2 | Saya dapat mengontrol kemarahan saya dalam segala kondisi. | S S | S | T S | STS |
| 3 | Saya yakin setelah bebas nanti saya dapat menjadi orang sukses. | S S | S | T S | STS |
| 4 | Ketika saya berusaha memecahkan suatu permasalahan, saya terlebih dahulu mencari akar permasalahan tersebut. | S S | S | T S | STS |
| 5 | Saya peduli terhadap penderitaan rekan saya di Lapas. | S S | S | T S | STS |
| 6 | Saya yakin dapat menyelesaikan permasalahan tanpa perlu bantuan orang lain. | S S | S | T S | STS |
| 7 | Saya mampu mengambil hikmah dari musibah yang menimpa saya. | S S | S | T S | STS |
| 8 | Selama saya di Lapas saya tidak pernah merasakan kebahagiaan sedikitpun. | S S | S | T S | STS |
| 9 | Apapun saya lakukan (termasuk perbuatan melanggar tata tertib Lapas) untuk mengejar apa yang saya inginkan. | S S | S | T S | STS |
| 10 | Saya gelisah ketika memikirkan masa depan. | S S | S | T S | STS |
| 11 | Saya mampu mengenali penyebab saya masuk Lapas dengan baik. | S S | S | T S | STS |
| 12 | Saya bisa memahami alasan mengapa teman saya kecewa. | S S | S | T S | STS |
| 13 | Saya mampu membuat memutuskan sesuatu putusan penting dalam hidup saya. | S S | S | T S | STS |

| | | | | | |
|----|--|--------|---|--------|-----|
| 14 | Hidup di Lapas membuat saya merasa lebih dekat dengan Tuhan. | S S | S | T S | STS |
| 15 | Saya mengatasi permasalahan yang saya hadapi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dengan tenang. | S S | S | T S | STS |
| 16 | Meskipun saya berkesempatan mengambil barang orang lain yang sangat saya inginkan, saya tidak mengambil barang tersebut. | S S | S | T S | STS |
| 17 | Saya yakin bahwa setelah bebas nanti saya dapat mewujudkan impian saya. | S S | S | T S | STS |
| 18 | Menurut saya sangat penting untuk segera mengatasi suatu masalah meski penyebabnya belum ditemukan. | S S | S | T S | STS |
| 19 | Saya enggan menolong teman yang sedang membutuhkan bantuan. | S S | S | T S | STS |
| 20 | Untuk menyelesaikan masalah saya suka meminta bantuan orang lain. | S S | S | T S | STS |
| 21 | Hidup di Lapas membuat saya <i>su'udzhan</i> (berburuk sangka) kepada Tuhan. | S S | S | T S | STS |
| 22 | Meskipun sedang bersedih, saya tidak menampakkan kesedihan saya di depan teman-teman. | S S | S | T S | STS |
| 23 | Ketika ada yang menolak pendapat saya, saya tidak marah. | S S | S | T S | STS |
| 24 | Setelah bebas nanti saya yakin dapat hidup sebagaimana sebelum masuk Lapas. | S S | S | T S | STS |
| 25 | Jika melakukan suatu kesalahan, saya bertanggung jawab penuh atas perbuatan saya tersebut. | S S | S | T S | STS |
| 26 | Saya turut merasa sedih jika teman saya di Lapas mendapat | S | S | T | STS |

| | | | | | |
|----|--|--------|---|--------|-----|
| | musibah. | S | | S | |
| 27 | Saya mampu melakukan berbagai hal dengan baik. | S S | S | T S | STS |
| 28 | Hidup di Lapas membuat saya belajar untuk memperbaiki diri. | S S | S | T S | STS |
| 29 | Ketika saya mendapat musibah, saya berlarut-larut dalam kesedihan. | S S | S | T S | STS |
| 30 | Jika saya menginginkan sesuatu, saya langsung berusaha untuk memperolehnya. | S S | S | T S | STS |
| 31 | Saya ragu untuk mencapai apa yang saya harapkan di masa mendatang. | S S | S | T S | STS |
| 32 | Saya masuk di Lapas disebabkan oleh keadaan di luar kendali saya. | S S | S | T S | STS |
| 33 | Saya enggan untuk menghibur teman yang sedang bersedih. | S S | S | T S | STS |
| 34 | Saya merasa memiliki kemampuan lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman saya. | S S | S | T S | STS |
| 35 | Tidak ada hal positif yang saya peroleh selama saya hidup di Lapas. | S S | S | T S | STS |
| 36 | Meskipun dalam kondisi tertekan, saya masih dapat tersenyum. | S S | S | T S | STS |
| 37 | Meskipun saya berkesempatan membentak seseorang yang melakukan kesalahan, saya tidak melakukan hal tersebut. | S S | S | T S | STS |
| 38 | Saya percaya bahwa harapan selalu ada. | S S | S | T S | STS |
| 39 | Saya mencari tahu penyebab dari masalah sebelum mencoba menyelesaikannya. | S S | S | T S | STS |
| 40 | Ketika teman-teman saya menghadapi masalah, saya rela | S | S | T | STS |

| | | | | | |
|----|--|--------|---|--------|-----|
| | untuk digunakan sebagai tempat berkeluh kesah (curhat). | S | | S | |
| 41 | Saya merasa bahwa keputusan-keputusan yang saya ambil adalah yang terbaik. | S S | S | T S | STS |
| 42 | Pengalaman hidup di Lapas membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak. | S S | S | T S | STS |

2. PEDOMAN PENSKORAN AITEM-AITEM SKALA

Penskoran terhadap respons subjek atau responden dilakukan berdasarkan respons yang diberikan oleh subjek terhadap masing-masing aitem serta bentuk pernyataan. Skor untuk masing-masing aitem akan bervariasi dari 1 (menunjukkan resiliensi rendah) sampai 4 (menunjukkan resiliensi tinggi). Untuk aitem dengan bentuk pernyataan positif, skor bergerak dari 4, 3, 2, dan 1 untuk alternatif tanggapan: Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Sesuai, Sangat Sesuai. Sebaliknya, aitem dengan bentuk pernyataan negatif, skor bergerak dari 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut diberikan kepada alternatif: Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai. Secara lengkap, penskoran terhadap masing-masing aitem didasarkan pada pedoman/kunci sebagaimana tercantum dalam Tabel 8.

Tabel 8.

Pedoman Penskoran Aitem-aitem Skala Uji Coba

| No. | +/- | SS | S | TS | STS |
|-----|-----|----|---|----|-----|
| 1 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 6 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 7 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 8 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 9 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 10 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 11 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 12 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 13 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 14 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 15 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 16 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 17 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 18 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 19 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 20 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 21 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| 22 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 23 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 24 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 25 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 26 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 27 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 28 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 29 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 30 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 31 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 32 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 33 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 34 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 35 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 36 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 37 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 38 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 39 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 40 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 41 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 42 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |

3. HASIL ANALISIS KORELASI AITEM-TOTAL DAN RELIABILITAS HASIL UJI COBA

Tahap I

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 43 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 43 | 100.0 |

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .892 | 42 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem_1 | 128.8372 | 179.901 | .510 | .887 |
| Aitem_2 | 128.8140 | 184.774 | .466 | .888 |
| Aitem_3 | 128.6744 | 181.701 | .469 | .888 |
| Aitem_4 | 128.5581 | 182.681 | .559 | .887 |
| Aitem_5 | 128.6279 | 185.620 | .390 | .889 |
| Aitem_6 | 129.5116 | 200.827 | -.371 | .901 |
| Aitem_7 | 128.4651 | 183.159 | .528 | .888 |
| Aitem_8 | 129.2558 | 182.147 | .382 | .889 |
| Aitem_9 | 128.5116 | 184.542 | .395 | .889 |
| Aitem_10 | 129.2326 | 185.468 | .241 | .892 |
| Aitem_11 | 129.1163 | 184.486 | .295 | .891 |
| Aitem_12 | 128.9767 | 183.071 | .427 | .889 |
| Aitem_13 | 128.9070 | 185.658 | .368 | .890 |
| Aitem_14 | 128.5116 | 183.637 | .401 | .889 |
| Aitem_15 | 128.9302 | 182.828 | .462 | .888 |

| | | | | |
|----------|----------|---------|-------|------|
| Aitem_16 | 128.6047 | 180.721 | .470 | .888 |
| Aitem_17 | 128.7442 | 176.862 | .690 | .884 |
| Aitem_18 | 129.4419 | 189.776 | .083 | .894 |
| Aitem_19 | 128.7442 | 177.385 | .641 | .885 |
| Aitem_20 | 128.8605 | 180.790 | .515 | .887 |
| Aitem_21 | 128.5581 | 179.014 | .562 | .886 |
| Aitem_22 | 128.9070 | 186.134 | .273 | .891 |
| Aitem_23 | 128.9535 | 177.712 | .653 | .885 |
| Aitem_24 | 128.7907 | 183.122 | .423 | .889 |
| Aitem_25 | 128.7209 | 176.111 | .781 | .883 |
| Aitem_26 | 128.6279 | 184.001 | .488 | .888 |
| Aitem_27 | 128.8837 | 182.439 | .512 | .888 |
| Aitem_28 | 128.6977 | 180.454 | .555 | .887 |
| Aitem_29 | 128.8140 | 182.822 | .377 | .889 |
| Aitem_30 | 129.2326 | 190.802 | .050 | .894 |
| Aitem_31 | 128.9767 | 185.166 | .341 | .890 |
| Aitem_32 | 129.5814 | 197.154 | -.198 | .901 |
| Aitem_33 | 128.9302 | 184.495 | .420 | .889 |
| Aitem_34 | 129.0698 | 190.019 | .114 | .893 |
| Aitem_35 | 128.8837 | 179.105 | .581 | .886 |
| Aitem_36 | 128.9070 | 185.896 | .333 | .890 |
| Aitem_37 | 129.0465 | 185.474 | .278 | .891 |
| Aitem_38 | 128.4884 | 183.684 | .441 | .889 |
| Aitem_39 | 128.7442 | 179.671 | .668 | .885 |
| Aitem_40 | 128.6977 | 185.787 | .393 | .889 |
| Aitem_41 | 128.7674 | 187.945 | .222 | .891 |
| Aitem_42 | 128.3953 | 184.769 | .511 | .888 |

Tahap II

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 43 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 43 | 100.0 |

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 43 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 43 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .919 | 32 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem_1 | 100.7442 | 150.195 | .513 | .916 |
| Aitem_2 | 100.7209 | 154.825 | .460 | .917 |
| Aitem_3 | 100.5814 | 152.011 | .463 | .917 |
| Aitem_4 | 100.4651 | 152.493 | .580 | .915 |
| Aitem_5 | 100.5349 | 155.302 | .403 | .917 |
| Aitem_7 | 100.3721 | 153.477 | .513 | .916 |
| Aitem_8 | 101.1628 | 152.616 | .367 | .919 |
| Aitem_9 | 100.4186 | 154.392 | .401 | .917 |
| Aitem_12 | 100.8837 | 153.296 | .419 | .917 |
| Aitem_13 | 100.8140 | 155.631 | .362 | .918 |
| Aitem_14 | 100.4186 | 153.583 | .406 | .917 |
| Aitem_15 | 100.8372 | 153.187 | .448 | .917 |
| Aitem_16 | 100.5116 | 150.351 | .501 | .916 |
| Aitem_17 | 100.6512 | 147.423 | .694 | .913 |
| Aitem_19 | 100.6512 | 148.375 | .620 | .914 |
| Aitem_20 | 100.7674 | 150.897 | .524 | .916 |

| | | | | |
|----------|----------|---------|------|------|
| Aitem_21 | 100.4651 | 149.779 | .545 | .915 |
| Aitem_23 | 100.8605 | 147.980 | .668 | .914 |
| Aitem_24 | 100.6977 | 152.978 | .435 | .917 |
| Aitem_25 | 100.6279 | 146.811 | .781 | .912 |
| Aitem_26 | 100.5349 | 153.636 | .514 | .916 |
| Aitem_27 | 100.7907 | 152.884 | .494 | .916 |
| Aitem_28 | 100.6047 | 150.340 | .578 | .915 |
| Aitem_29 | 100.7209 | 153.254 | .361 | .918 |
| Aitem_31 | 100.8837 | 155.058 | .342 | .918 |
| Aitem_33 | 100.8372 | 154.378 | .425 | .917 |
| Aitem_35 | 100.7907 | 149.122 | .602 | .915 |
| Aitem_36 | 100.8140 | 155.774 | .331 | .918 |
| Aitem_38 | 100.3953 | 153.578 | .449 | .917 |
| Aitem_39 | 100.6512 | 150.090 | .667 | .914 |
| Aitem_40 | 100.6047 | 156.197 | .357 | .918 |
| Aitem_42 | 100.3023 | 154.787 | .507 | .916 |

4. SKALA SESUDAH UJI COBA

IDENTITAS DIRI

1. Nama (boleh nama samaran) :.....
2. Usia :tahun
3. Agama :
4. Pendidikan :
5. Blok/Kamar :
6. Pekerjaan sebelum di Lapas :
7. Status hukum : a. Tahanan b. Narapidana
8. Kasus : a. Tipikor b. Non Tipikor
9. Hukuman yang telah dijalani:Tahun.....Bulan

PETUNJUK

Saya bermaksud meminta bantuan kepada Bapak dengan cara mengisi tiga skala. Mohon Bapak membaca petunjuk-petunjuk di bawah ini:

1. Dalam skala-skala ini terdapat sejumlah pernyataan. Setelah membaca dengan seksama Bapak diminta memilih salah satu dari 4 (empat) pilihan tanggapan yang tersedia dengan memberi tanda conteng (√) pada pilihan yang disediakan, yaitu:

SS : Bila Bapak sangat sesuai dengan pernyataan
S : Bila Bapak sesuai dengan pernyataan
TS : Bila Bapak tidak sesuai dengan pernyataan
STS : Bila Bapak sangat tidak sesuai dengan pernyataan
2. Pilihlah alternatif tanggapan yang benar-benar sesuai dengan keadaan/kenyataan diri Bapak, bukan dengan apa yang seharusnya.
3. Seumpama ada pernyataan yang secara kenyataan Bapak belum mengalaminya, Bapak dapat membayangkan bila suatu saat Bapak mengalaminya dan memperkirakan reaksi Bapak terhadap hal tersebut.
4. Dalam menjawab skala ini mohon semua dijawab (tidak ada satupun yang terlewatkan), dan Bapak tidak perlu takut salah, karena semua jawaban dapat diterima.
5. Kerahasiaan identitas dan jawaban Bapak akan saya jamin.
6. Kesungguhan dan kejujuran Bapak sangat saya hargai karena akan ikut menentukan kualitas penelitian ini. Untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Semarang, Juli 2016

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| 1 | Meskipun saya sedang jengkel dengan seseorang, saya tetap berlaku sopan terhadap orang tersebut. | SS | S | TS | STS |
| 2 | Dalam kondisi apapun saya dapat mengontrol kemarahan saya. | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya yakin bahwa setelah bebas nanti saya akan menjadi orang yang sukses. | SS | S | TS | STS |
| 4 | Ketika saya berusaha memecahkan suatu permasalahan, saya terlebih dahulu mencari akar permasalahan tersebut. | SS | S | TS | STS |
| 5 | Saya peduli terhadap penderitaan teman-teman saya di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 6 | Saya dapat mengambil hikmah dari musibah yang menimpa diri saya. | SS | S | TS | STS |
| 7 | Selama saya di Lapas saya tidak pernah merasakan kebahagiaan sedikitpun. | SS | S | TS | STS |
| 8 | Apapun saya lakukan (termasuk perbuatan melanggar tata tertib Lapas) untuk mengejar apa yang saya inginkan. | SS | S | TS | STS |
| 9 | Jika seorang teman sedang kecewa, saya bisa memahami alasannya. | SS | S | TS | STS |
| 10 | Saya mampu membuat suatu keputusan penting dalam hidup saya. | SS | S | TS | STS |
| 11 | Hidup di Lapas membuat saya merasa lebih dekat dengan Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 12 | Saya menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dengan tenang. | SS | S | TS | STS |
| 13 | Meskipun saya berkesempatan mengambil barang orang lain yang sangat saya inginkan, saya tidak mengambil barang tersebut. | SS | S | TS | STS |
| 14 | Saya yakin bahwa setelah bebas nanti saya dapat mewujudkan impian saya. | SS | S | TS | STS |
| 15 | Saya enggan membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan. | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| 16 | Saya lebih suka mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi. | SS | S | TS | STS |
| 17 | Hidup di Lapas membuat saya <i>su'udzhan</i> (berburuk sangka) kepada Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya tidak marah meskipun ada orang yang menentang pendapat saya. | SS | S | TS | STS |
| 19 | Setelah bebas nanti saya yakin dapat hidup sebagaimana sebelum masuk Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 20 | Jika melakukan suatu kesalahan, saya bertanggung jawab penuh atas perbuatan saya tersebut. | SS | S | TS | STS |
| 21 | Saya turut merasa sedih jika teman saya di Lapas mendapat musibah. | SS | S | TS | STS |
| 22 | Saya mampu melakukan berbagai hal dengan baik. | SS | S | TS | STS |
| 23 | Hidup di Lapas membuat saya belajar untuk memperbaiki diri. | SS | S | TS | STS |
| 24 | Ketika saya mendapat musibah, saya berlarut-larut dalam kesedihan. | SS | S | TS | STS |
| 25 | Saya ragu untuk mencapai sesuatu yang saya harapkan di masa mendatang. | SS | S | TS | STS |
| 26 | Saya malas untuk menghibur teman yang sedang bersedih. | SS | S | TS | STS |
| 27 | Tidak ada hal positif yang saya peroleh selama saya hidup di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 28 | Meskipun dalam kondisi tertekan, saya masih dapat tersenyum. | SS | S | TS | STS |
| 29 | Saya percaya bahwa harapan selalu ada. | SS | S | TS | STS |
| 30 | Saya mencari tahu penyebab dari masalah yang timbul sebelum mencoba menyelesaikannya. | SS | S | TS | STS |
| 31 | Ketika teman-teman saya memiliki permasalahan, saya rela untuk digunakan sebagai tempat berkeluh kesah (curhat). | SS | S | TS | STS |
| 32 | Pengalaman hidup di Lapas membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak. | SS | S | TS | STS |

5. PEDOMAN PENSKORAN AITEM-AITEM SKALA

Tabel 9.

Pedoman Penskoran Aitem-aitem Skala Terpilih

| No. | +/- | SS | S | TS | STS |
|-----|-----|----|---|----|-----|
| 1 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 6 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 7 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 8 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 9 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 10 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 11 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 12 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 13 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 14 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 15 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 16 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 17 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 18 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 19 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 20 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 21 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 22 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 23 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 24 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 25 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 26 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 27 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 28 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 29 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 30 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| 31 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 32 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |

LAMPIRAN B.

SKALA SPIRITUALITAS

1. Skala Uji Coba

| NO | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|----|--|----|---|----|-----|
| 1 | Dalam mengerjakan sesuatu, saya berlandaskan pada keyakinan hati nurani. | SS | S | TS | STS |
| 2 | Saya senantiasa menyisihkan waktu untuk introspeksi (evaluasi diri) agar saya dapat menjadi manusia yang lebih mulia. | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya dengan sungguh-sungguh telah berperan dalam menjaga kelestarian alam. | SS | S | TS | STS |
| 4 | Selama masih hidup saya harus memberikan kebaikan kepada masyarakat. | SS | S | TS | STS |
| 5 | Berhubungan dengan Tuhan merupakan cara refleksi diri yang sangat penting dalam kehidupan saya. | SS | S | TS | STS |
| 6 | Saya merasa belum mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan tubuh (jasmani), pikir (akal), perasaan (emosi), dan hati nurani (ruhaniah, batin). | SS | S | TS | STS |
| 7 | Saya termasuk orang yang kurang melakukan perenungan (introspeksi) terhadap sikap dan perilaku saya pada orang lain. | SS | S | TS | STS |
| 8 | Kebermaknaan hidup bagi saya tidak ada hubungannya dengan peran saya terhadap kelestarian alam semesta (lingkungan hidup). | SS | S | TS | STS |
| 9 | Akhir-akhir ini saya tidak pernah merenungkan tentang kematian dan kehidupan sesudah mati. | SS | S | TS | STS |
| 10 | Saya merasa tidak mendapatkan kekuatan yang nyata dari Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 11 | Saya meyakini bahwa kebermaknaan (arti terdalam) hidup manusia adalah jika sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan kehendak hati nurani (spiritual, ruhaniah, batiniyah). | SS | S | TS | STS |
| 12 | Sesudah mengambil keputusan | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| | penting yang berkaitan dengan orang lain, saya merenungkan (mengevaluasi) apakah keputusan tersebut bermanfaat bagi banyak orang. | | | | |
| 13 | Saya mengambil pelajaran dari ciri atau sifat benda-benda alam, binatang, atau tumbuh-tumbuhan untuk memperbaiki sikap dan perilaku saya. | SS | S | TS | STS |
| 14 | Dalam bersikap dan bertindak sehari-hari, saya senantiasa mempertimbangkan kehidupan sesudah mati. | SS | S | TS | STS |
| 15 | Meditasi/Zikir merupakan aktivitas yang sangat penting bagi saya agar dekat dengan Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 16 | Saya kurang menyadari bahwa unsur terpenting pengendalian kemuliaan manusia adalah pada hati nurani (spiritual, ruhaniah, batiniyah). | SS | S | TS | STS |
| 17 | Sikap dan tindakan saya kepada orang lain dinilai menyakitkan. | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya merenungkan keadaan alam semesta dan isinya kemudian mengambil pembelajaran untuk perbaikan sikap dan perilaku saya. | SS | S | TS | STS |
| 19 | Dalam bersikap dan bertindak saya senantiasa niatkan untuk dapat menjadi bekal yang berarti bagi kehidupan saya sesudah mati. | SS | S | TS | STS |
| 20 | Saya meyakini bahwa setiap aktivitas kehidupan orang adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 21 | Saya senantiasa meluangkan waktu untuk introspeksi (merenung) guna mengenal arti terdalam (arti yang sesungguhnya, hakekat) tentang diri saya. | SS | S | TS | STS |
| 22 | Saya adalah orang yang penuh kasih sayang pada orang lain. | SS | S | TS | STS |
| 23 | Saya merenungkan sifat-sifat (ciri) benda-benda alam, tumbuhan, atau binatang untuk menjadikan pedoman bagi sikap dan perilaku saya sehari-hari. | SS | S | TS | STS |
| 24 | Dengan mengingat kematian, saya | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| | menjadi bersungguh-sungguh dalam beribadah. | | | | |
| 25 | Saya meyakini bahwa Tuhan akan membantu saya dalam menghadapi setiap persoalan dalam kehidupan saya. | SS | S | TS | STS |
| 26 | Saya termasuk orang yang belum menggunakan ciri atau sifat benda-benda alam, binatang, atau tumbuh-tumbuhan sebagai prinsip dalam kehidupan. | SS | S | TS | STS |
| 27 | Saya belum memahami dengan baik dari mana sebenarnya saya berasal dan ke mana saya akan pergi kelak setelah kematian. | SS | S | TS | STS |
| 28 | Saya belum sungguh-sungguh menyisihkan waktu secara khusus dalam setiap harinya untuk membangun kedekatan dengan Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 29 | Saya senantiasa mencari kebenaran yang sesuai dengan hati nurani dalam kehidupan harian saya. | SS | S | TS | STS |
| 30 | Saya adalah orang yang senang membantu orang lain. | SS | S | TS | STS |
| 31 | Saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. | SS | S | TS | STS |
| 32 | Saya senantiasa menyisihkan waktu untuk merenungkan arti kehidupan dan kematian dalam rangka memperbaiki sikap dan perilaku saya di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 33 | Usia saya senantiasa saya pandang sebagai kepercayaan (amanah) yang diberikan oleh Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 34 | Meditasi/Zikir tidak membantu saya dalam berhubungan dengan kehidupan batin (ruhaniyah) saya. | SS | S | TS | STS |
| 35 | Kegiatan saya di Lapas tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. | SS | S | TS | STS |
| 36 | Kehendak hati nurani (batin, ruhani) senantiasa memandu sikap perilaku saya selama di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 37 | Saya percaya bahwa kehidupan adalah untuk kemuliaan umat | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| | manusia. | | | | |
| 38 | Saya meyakini benar bahwa hidup seharusnya menyatu dan menyelaraskan diri dengan segenap benda-benda di alam semesta. | SS | S | TS | STS |
| 39 | Saya merenungkan tentang bekal yang telah saya bangun untuk kehidupan setelah meninggal. | SS | S | TS | STS |
| 40 | Dalam setiap menjalankan tugas, saya tekadkan semata-mata untuk pengabdian/ibadah saya kepada Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 41 | Pertimbangan hati nurani senantiasa memandu pengambilan keputusan saya selama di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 42 | Kebermaknaan hidup bagi saya adalah jika sikap dan tindakan saya dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat pada orang lain. | SS | S | TS | STS |
| 43 | Saya termasuk orang yang malas untuk merenungkan alam semesta dan isinya. | SS | S | TS | STS |
| 44 | Harta yang saya miliki hanya berkaitan dengan kehidupan di dunia. | SS | S | TS | STS |
| 45 | Saya termasuk orang yang ragu tentang keadilan Tuhan. | SS | S | TS | STS |

2. PEDOMAN PENSKORAN AITEM-AITEM SKALA

Tabel 10.

Pedoman Penskoran Aitem-aitem Skala Uji Coba

| No. | +/- | SS | S | TS | STS |
|-----|-----|----|---|----|-----|
| 1 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 6 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 7 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 8 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 9 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 10 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 11 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 12 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 13 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 14 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 15 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 16 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 17 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 18 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 19 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 20 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 21 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 22 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 23 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 24 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 25 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 26 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 27 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 28 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 29 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 30 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| 31 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 32 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 33 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 34 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 35 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 36 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 37 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 38 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 39 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 40 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 41 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 42 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 43 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 44 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 45 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |

3. HASIL ANALISIS KORELASI AITEM-TOTAL DAN RELIABILITAS HASIL UJI COBA

Tahap 1:

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 43 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 43 | 100.0 |

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .928 | 45 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem_1 | 136.7442 | 236.004 | .643 | .925 |
| Aitem_2 | 136.5814 | 239.392 | .562 | .926 |
| Aitem_3 | 136.9302 | 242.638 | .395 | .927 |
| Aitem_4 | 136.6744 | 238.368 | .549 | .926 |
| Aitem_5 | 136.4884 | 235.684 | .650 | .925 |
| Aitem_6 | 138.0465 | 256.712 | -.300 | .933 |
| Aitem_7 | 137.2093 | 250.550 | -.046 | .930 |
| Aitem_8 | 137.3023 | 241.597 | .326 | .928 |
| Aitem_9 | 136.8837 | 239.486 | .484 | .926 |
| Aitem_10 | 136.7907 | 237.931 | .561 | .926 |
| Aitem_11 | 136.8372 | 245.282 | .225 | .928 |
| Aitem_12 | 137.0000 | 240.238 | .440 | .927 |
| Aitem_13 | 137.0000 | 239.476 | .506 | .926 |
| Aitem_14 | 137.0465 | 236.855 | .520 | .926 |
| Aitem_15 | 136.4419 | 236.776 | .641 | .925 |

| | | | | |
|----------|----------|---------|------|------|
| Aitem_16 | 137.6977 | 243.692 | .176 | .930 |
| Aitem_17 | 136.9767 | 239.499 | .359 | .928 |
| Aitem_18 | 136.9535 | 242.474 | .338 | .928 |
| Aitem_19 | 136.7209 | 243.301 | .330 | .928 |
| Aitem_20 | 136.7209 | 235.920 | .583 | .925 |
| Aitem_21 | 136.8605 | 238.885 | .571 | .926 |
| Aitem_22 | 137.0233 | 246.023 | .214 | .928 |
| Aitem_23 | 137.1860 | 237.250 | .486 | .926 |
| Aitem_24 | 136.6047 | 232.007 | .780 | .924 |
| Aitem_25 | 136.5581 | 230.633 | .775 | .923 |
| Aitem_26 | 137.4186 | 244.059 | .245 | .928 |
| Aitem_27 | 137.2093 | 245.217 | .199 | .929 |
| Aitem_28 | 137.2093 | 235.836 | .582 | .925 |
| Aitem_29 | 137.1628 | 241.330 | .453 | .927 |
| Aitem_30 | 137.0000 | 238.095 | .615 | .925 |
| Aitem_31 | 137.0000 | 239.952 | .553 | .926 |
| Aitem_32 | 136.9302 | 235.781 | .653 | .925 |
| Aitem_33 | 136.8605 | 231.885 | .682 | .924 |
| Aitem_34 | 137.0930 | 246.658 | .083 | .931 |
| Aitem_35 | 137.0233 | 236.928 | .507 | .926 |
| Aitem_36 | 137.1395 | 234.266 | .605 | .925 |
| Aitem_37 | 136.8140 | 236.060 | .702 | .925 |
| Aitem_38 | 137.0000 | 237.190 | .623 | .925 |
| Aitem_39 | 136.9070 | 241.610 | .387 | .927 |
| Aitem_40 | 136.7907 | 237.550 | .657 | .925 |
| Aitem_41 | 136.9767 | 238.452 | .545 | .926 |
| Aitem_42 | 136.9767 | 231.642 | .736 | .924 |
| Aitem_43 | 136.9767 | 243.785 | .265 | .928 |
| Aitem_44 | 137.4884 | 243.303 | .237 | .929 |
| Aitem_45 | 136.8372 | 228.520 | .759 | .923 |

Tahap 2:

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 43 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 43 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .946 | 35 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem_1 | 108.8140 | 201.679 | .672 | .943 |
| Aitem_2 | 108.6512 | 204.566 | .609 | .944 |
| Aitem_3 | 109.0000 | 208.762 | .370 | .946 |
| Aitem_4 | 108.7442 | 204.862 | .523 | .944 |
| Aitem_5 | 108.5581 | 202.157 | .637 | .944 |
| Aitem_8 | 109.3721 | 207.049 | .341 | .946 |
| Aitem_9 | 108.9535 | 206.045 | .451 | .945 |
| Aitem_10 | 108.8605 | 203.790 | .571 | .944 |
| Aitem_12 | 109.0698 | 206.114 | .441 | .945 |
| Aitem_13 | 109.0698 | 205.209 | .518 | .945 |
| Aitem_14 | 109.1163 | 202.724 | .532 | .944 |
| Aitem_15 | 108.5116 | 202.970 | .639 | .944 |
| Aitem_17 | 109.0465 | 205.426 | .359 | .946 |
| Aitem_18 | 109.0233 | 207.690 | .364 | .946 |
| Aitem_19 | 108.7907 | 208.503 | .356 | .946 |
| Aitem_20 | 108.7907 | 202.408 | .569 | .944 |
| Aitem_21 | 108.9302 | 205.066 | .560 | .944 |
| Aitem_23 | 109.2558 | 203.671 | .471 | .945 |

| | | | | |
|----------|----------|---------|------|------|
| Aitem_24 | 108.6744 | 198.368 | .788 | .942 |
| Aitem_25 | 108.6279 | 196.715 | .800 | .942 |
| Aitem_28 | 109.2791 | 202.730 | .549 | .944 |
| Aitem_29 | 109.2326 | 207.468 | .434 | .945 |
| Aitem_30 | 109.0698 | 204.543 | .591 | .944 |
| Aitem_31 | 109.0698 | 204.876 | .615 | .944 |
| Aitem_32 | 109.0000 | 201.429 | .683 | .943 |
| Aitem_33 | 108.9302 | 197.495 | .721 | .943 |
| Aitem_35 | 109.0930 | 203.753 | .476 | .945 |
| Aitem_36 | 109.2093 | 199.931 | .635 | .944 |
| Aitem_37 | 108.8837 | 201.867 | .725 | .943 |
| Aitem_38 | 109.0698 | 203.638 | .605 | .944 |
| Aitem_39 | 108.9767 | 207.690 | .371 | .946 |
| Aitem_40 | 108.8605 | 203.885 | .643 | .944 |
| Aitem_41 | 109.0465 | 204.236 | .558 | .944 |
| Aitem_42 | 109.0465 | 197.807 | .753 | .942 |
| Aitem_45 | 108.9070 | 195.134 | .765 | .942 |

4. Skala Sesudah Uji Coba

| NO | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 1 | Dalam mengerjakan sesuatu, saya berlandaskan pada keyakinan hati nurani. | SS | S | TS | STS |
| 2 | Saya senantiasa menyisihkan waktu untuk introspeksi (evaluasi diri) agar saya dapat menjadi manusia yang lebih mulia. | SS | S | TS | STS |
| 3 | Saya dengan sungguh-sungguh telah berperan dalam menjaga kelestarian alam. | SS | S | TS | STS |
| 4 | Selama masih hidup saya harus memberikan kebaikan kepada masyarakat. | SS | S | TS | STS |
| 5 | Berhubungan dengan Tuhan merupakan cara refleksi diri yang sangat penting dalam kehidupan saya. | SS | S | TS | STS |
| 6 | Kebermaknaan hidup bagi saya tidak ada hubungannya dengan peran saya terhadap kelestarian alam semesta (lingkungan hidup). | SS | S | TS | STS |
| 7 | Akhir-akhir ini saya tidak pernah merenungkan tentang kematian dan kehidupan sesudah mati. | SS | S | TS | STS |
| 8 | Saya merasa tidak mendapatkan kekuatan yang nyata dari Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 9 | Sesudah mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan orang lain, saya merenungkan (mengevaluasi) apakah keputusan tersebut bermanfaat bagi banyak orang. | SS | S | TS | STS |
| 10 | Saya mengambil pelajaran dari ciri atau sifat benda-benda alam, binatang, atau tumbuh-tumbuhan untuk memperbaiki sikap dan perilaku saya. | SS | S | TS | STS |
| 11 | Dalam bersikap dan bertindak sehari-hari, saya senantiasa mempertimbangkan kehidupan sesudah mati. | SS | S | TS | STS |
| 12 | Meditasi/Zikir merupakan aktivitas yang sangat penting bagi saya agar dekat dengan Tuhan. | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| 13 | Sikap dan tindakan saya kepada orang lain dinilai menyakitkan. | SS | S | TS | STS |
| 14 | Saya merenungkan keadaan alam semesta dan isinya kemudian mengambil pembelajaran untuk perbaikan sikap dan perilaku saya. | SS | S | TS | STS |
| 15 | Dalam bersikap dan bertindak saya senantiasa niatkan untuk dapat menjadi bekal yang berarti bagi kehidupan saya sesudah mati. | SS | S | TS | STS |
| 16 | Saya meyakini bahwa setiap aktivitas kehidupan orang adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 17 | Saya senantiasa meluangkan waktu untuk introspeksi (merenung) guna mengenal arti terdalam (arti yang sesungguhnya, hakekat) tentang diri saya. | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya merenungkan sifat-sifat (ciri) benda-benda alam, tumbuhan, atau binatang untuk menjadikan pedoman bagi sikap dan perilaku saya sehari-hari. | SS | S | TS | STS |
| 19 | Dengan mengingat kematian, saya menjadi bersungguh-sungguh dalam beribadah. | SS | S | TS | STS |
| 20 | Saya meyakini bahwa Tuhan akan membantu saya dalam menghadapi setiap persoalan dalam kehidupan saya. | SS | S | TS | STS |
| 21 | Saya belum sungguh-sungguh menyisihkan waktu secara khusus dalam setiap harinya untuk membangun kedekatan dengan Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 22 | Saya senantiasa mencari kebenaran yang sesuai dengan hati nurani dalam kehidupan harian saya. | SS | S | TS | STS |
| 23 | Saya adalah orang yang senang membantu orang lain. | SS | S | TS | STS |
| 24 | Saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. | SS | S | TS | STS |
| 25 | Saya senantiasa menyisihkan waktu untuk merenungkan arti kehidupan dan kematian dalam rangka memperbaiki sikap dan perilaku | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| | saya di Lapas. | | | | |
| 26 | Usia saya senantiasa saya pandang sebagai kepercayaan (amanah) yang diberikan oleh Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 27 | Kegiatan saya di Lapas tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. | SS | S | TS | STS |
| 28 | Kehendak hati nurani (batin, ruhani) senantiasa memandu sikap perilaku saya selama di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 29 | Saya percaya bahwa kehidupan adalah untuk kemuliaan umat manusia. | SS | S | TS | STS |
| 30 | Saya meyakini benar bahwa hidup seharusnya menyatu dan menyelaraskan diri dengan segenap benda-benda di alam semesta. | SS | S | TS | STS |
| 31 | Saya merenungkan tentang bekal yang telah saya bangun untuk kehidupan setelah meninggal. | SS | S | TS | STS |
| 32 | Dalam setiap menjalankan tugas, saya tekadkan semata-mata untuk pengabdian/ibadah saya kepada Tuhan. | SS | S | TS | STS |
| 33 | Pertimbangan hati nurani senantiasa memandu pengambilan keputusan saya selama di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 34 | Kebermaknaan hidup bagi saya adalah jika sikap dan tindakan saya dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat pada orang lain. | SS | S | TS | STS |
| 35 | Saya termasuk orang yang ragu tentang keadilan Tuhan. | SS | S | TS | STS |

5. PEDOMAN PENSKORAN AITEM-AITEM SKALA

Tabel 11.

Pedoman Penskoran Aitem-aitem Skala Terpilih

| No. | +/- | SS | S | TS | STS |
|-----|-----|----|---|----|-----|
| 1 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 6 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 7 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 8 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 9 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 10 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 11 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 12 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 13 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 14 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 15 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 16 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 17 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 18 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 19 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 20 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 21 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 22 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 23 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 24 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 25 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 26 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 27 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 28 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 29 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| 30 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 31 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 32 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 33 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 34 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 35 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |

LAMPIRAN C.

SKALA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

1. Skala Uji Coba

SKALA 3: Dukungan Sosial Keluarga

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| 1 | Meskipun saya di Lapas, keluarga saya tetap berusaha membuat saya bahagia. | SS | S | TS | STS |
| 2 | Ketika mengunjungi saya, keluarga menanyakan kebutuhan apa yang saya perlukan. | SS | S | TS | STS |
| 3 | Keluarga membantu saya dalam mendapatkan berbagai informasi yang saya butuhkan. | SS | S | TS | STS |
| 4 | Keluarga saya menghargai setiap usaha yang saya lakukan untuk menebus kesalahan. | SS | S | TS | STS |
| 5 | Keluarga menyampaikan keluhan kepada saya tentang kondisi keluarga saya. | SS | S | TS | STS |
| 6 | Keluarga saya kurang peduli terhadap apa yang saya butuhkan selama di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 7 | Keluarga saya enggan memberi saya informasi penting tentang keluarga saya. | SS | S | TS | STS |
| 8 | Keluarga mengabaikan pendapat yang saya sampaikan. | SS | S | TS | STS |
| 9 | Dibandingkan ketika masih di luar Lapas, keluarga saya sekarang ini justru semakin peduli terhadap kehidupan saya. | SS | S | TS | STS |
| 10 | Ketika berkunjung ke Lapas, keluarga membawakan barang-barang yang saya perlukan. | SS | S | TS | STS |
| 11 | Keluarga memberikan berbagai kabar yang membuat saya terhibur. | SS | S | TS | STS |
| 12 | Keluarga mendukung rencana-rencana yang akan saya lakukan setelah bebas nanti. | SS | S | TS | STS |
| 13 | Sejak di Lapas, keluarga saya tidak lagi mau menanggapi secara positif apa yang saya sampaikan. | SS | S | TS | STS |
| 14 | Keluarga saya keberatan jika saya meminta uang untuk membeli | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|---|----|---|----|-----|
| | kebutuhan saya di Lapas. | | | | |
| 15 | Saya bertukar informasi dengan keluarga yang mengunjungi saya. | SS | S | TS | STS |
| 16 | Meski saya sedang di Lapas, keluarga masih menghormati saya. | SS | S | TS | STS |
| 17 | Ketika saya menceritakan penderitaan yang saya alami, keluarga mau mendengarkannya dengan seksama. | SS | S | TS | STS |
| 18 | Keluarga banyak membantu saya dalam memenuhi keperluan hidup saya selama di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 19 | Saya tidak tahu apa yang terjadi pada keluarga saya di rumah. | SS | S | TS | STS |
| 20 | Keluarga menyalahkan saya, saat saya mengeluh tentang susahny hidup di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 21 | Ketika saya terlihat murung, keluarga menghibur saya. | SS | S | TS | STS |
| 22 | Fasilitas yang diberikan oleh keluarga saya membuat hidup saya di Lapas lebih nyaman. | SS | S | TS | STS |
| 23 | Ketika saya memiliki masalah berat, keluarga membantu mencari informasi guna pemecahan permasalahan tersebut. | SS | S | TS | STS |
| 24 | Keluarga masih minta pendapat saya meski saya di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 25 | Keluarga tidak mau tahu dengan penderitaan yang saya alami. | SS | S | TS | STS |
| 26 | Keluarga saya tidak lagi mau menyediakan barang-barang yang saya perlukan. | SS | S | TS | STS |
| 27 | Jika saya ingin mengetahui kondisi keluarga saya di rumah, keluarga saya memberi penjelasan yang memadai. | SS | S | TS | STS |
| 28 | Meskipun saya berada di Lapas, penghormatan keluarga terhadap saya tidak berkurang. | SS | S | TS | STS |
| 29 | Sejak di Lapas, kasih sayang keluarga saya justru semakin bertambah. | SS | S | TS | STS |
| 30 | Keluarga membantu saya dalam | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| | memperoleh alat-alat yang saya perlukan selama hidup di Lapas. | | | | |
| 31 | Sejak saya di Lapas, keluarga bersikap tertutup terhadap saya. | SS | S | TS | STS |
| 32 | Setelah saya di Lapas, keluarga saya meremehkan keberadaan saya. | SS | S | TS | STS |

2. PEDOMAN PENSKORAN AITEM-AITEM SKALA

Tabel 12.

Pedoman Penskoran Aitem-aitem Skala Uji Coba

| No. | +/- | SS | S | TS | STS |
|-----|-----|----|---|----|-----|
| 1 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 6 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 7 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 8 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 9 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 10 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 11 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 12 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 13 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 14 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 15 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 16 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 17 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 18 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 19 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 20 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 21 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 22 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 23 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 24 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 25 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 26 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 27 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 28 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 29 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| 30 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 31 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 32 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |

3..HASIL ANALISIS KORELASI AITEM-TOTAL DAN RELIABILITAS HASIL UJI COBA

Tahap 1:

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 43 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 43 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .957 | 32 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem_1 | 97.7674 | 215.278 | .684 | .955 |
| Aitem_2 | 97.8837 | 214.248 | .687 | .955 |
| Aitem_3 | 97.9070 | 215.991 | .676 | .955 |
| Aitem_4 | 97.9767 | 216.928 | .558 | .956 |
| Aitem_5 | 98.7907 | 232.265 | -.124 | .962 |
| Aitem_6 | 97.8837 | 217.248 | .573 | .956 |
| Aitem_7 | 97.8605 | 220.313 | .541 | .956 |
| Aitem_8 | 97.8372 | 220.663 | .449 | .957 |
| Aitem_9 | 98.4651 | 216.064 | .544 | .956 |
| Aitem_10 | 98.0233 | 214.547 | .605 | .956 |
| Aitem_11 | 98.1628 | 213.378 | .690 | .955 |
| Aitem_12 | 97.9302 | 219.781 | .554 | .956 |
| Aitem_13 | 97.8605 | 217.885 | .567 | .956 |
| Aitem_14 | 98.0698 | 214.114 | .668 | .955 |
| Aitem_15 | 98.0698 | 221.638 | .574 | .956 |
| Aitem_16 | 97.8837 | 214.105 | .767 | .954 |
| Aitem_17 | 98.1163 | 214.772 | .660 | .955 |

| | | | | |
|----------|---------|---------|------|------|
| Aitem_18 | 97.9767 | 212.547 | .732 | .955 |
| Aitem_19 | 98.2093 | 217.122 | .482 | .957 |
| Aitem_20 | 98.0698 | 215.209 | .678 | .955 |
| Aitem_21 | 98.0930 | 217.658 | .540 | .956 |
| Aitem_22 | 98.3256 | 210.368 | .819 | .954 |
| Aitem_23 | 98.0698 | 213.447 | .766 | .954 |
| Aitem_24 | 97.9767 | 214.928 | .720 | .955 |
| Aitem_25 | 97.9070 | 213.420 | .733 | .955 |
| Aitem_26 | 97.9535 | 211.236 | .783 | .954 |
| Aitem_27 | 98.1860 | 215.107 | .820 | .954 |
| Aitem_28 | 98.0698 | 214.495 | .797 | .954 |
| Aitem_29 | 98.0698 | 215.352 | .586 | .956 |
| Aitem_30 | 98.1163 | 214.391 | .710 | .955 |
| Aitem_31 | 98.0000 | 215.762 | .687 | .955 |
| Aitem_32 | 97.9767 | 211.642 | .742 | .954 |

Tahap 2:

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 43 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 43 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .962 | 31 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Aitem_1 | 95.3488 | 217.709 | .680 | .960 |
| Aitem_2 | 95.4651 | 216.302 | .701 | .960 |
| Aitem_3 | 95.4884 | 218.208 | .683 | .960 |
| Aitem_4 | 95.5581 | 219.252 | .560 | .961 |
| Aitem_6 | 95.4651 | 219.779 | .565 | .961 |
| Aitem_7 | 95.4419 | 222.729 | .539 | .961 |
| Aitem_8 | 95.4186 | 223.344 | .433 | .962 |
| Aitem_9 | 96.0465 | 218.188 | .554 | .961 |
| Aitem_10 | 95.6047 | 216.864 | .607 | .961 |
| Aitem_11 | 95.7442 | 215.481 | .701 | .960 |
| Aitem_12 | 95.5116 | 222.018 | .562 | .961 |
| Aitem_13 | 95.4419 | 220.252 | .567 | .961 |
| Aitem_14 | 95.6512 | 216.614 | .661 | .960 |
| Aitem_15 | 95.6512 | 223.994 | .576 | .961 |
| Aitem_16 | 95.4651 | 216.493 | .765 | .960 |
| Aitem_17 | 95.6977 | 216.835 | .673 | .960 |
| Aitem_18 | 95.5581 | 214.872 | .732 | .960 |
| Aitem_19 | 95.7907 | 219.360 | .487 | .962 |
| Aitem_20 | 95.6512 | 217.661 | .673 | .960 |
| Aitem_21 | 95.6744 | 220.082 | .537 | .961 |
| Aitem_22 | 95.9070 | 212.420 | .831 | .959 |
| Aitem_23 | 95.6512 | 215.756 | .767 | .960 |
| Aitem_24 | 95.5581 | 217.395 | .714 | .960 |

| | | | | |
|----------|---------|---------|------|------|
| Aitem_25 | 95.4884 | 215.684 | .736 | .960 |
| Aitem_26 | 95.5349 | 213.398 | .791 | .959 |
| Aitem_27 | 95.7674 | 217.326 | .828 | .959 |
| Aitem_28 | 95.6512 | 217.042 | .787 | .959 |
| Aitem_29 | 95.6512 | 217.899 | .578 | .961 |
| Aitem_30 | 95.6977 | 216.787 | .708 | .960 |
| Aitem_31 | 95.5814 | 218.202 | .683 | .960 |
| Aitem_32 | 95.5581 | 213.872 | .747 | .960 |

4. SKALA SESUDAH UJI COBA

SKALA 3: Dukungan Sosial Keluarga

| | | | | | |
|----|--|----|---|----|-----|
| 1 | Meskipun saya di Lapas, keluarga saya tetap berusaha membuat saya bahagia. | SS | S | TS | STS |
| 2 | Ketika mengunjungi saya, keluarga menanyakan kebutuhan apa yang saya perlukan. | SS | S | TS | STS |
| 3 | Keluarga membantu saya dalam mendapatkan berbagai informasi yang saya butuhkan. | SS | S | TS | STS |
| 4 | Keluarga saya menghargai setiap usaha yang saya lakukan untuk menebus kesalahan. | SS | S | TS | STS |
| 5 | Keluarga saya kurang peduli terhadap apa yang saya butuhkan selama di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 6 | Keluarga saya enggan memberi saya informasi penting tentang keluarga saya. | SS | S | TS | STS |
| 7 | Keluarga mengabaikan pendapat yang saya sampaikan. | SS | S | TS | STS |
| 8 | Dibandingkan ketika masih di luar Lapas, keluarga saya sekarang ini justru semakin peduli terhadap kehidupan saya. | SS | S | TS | STS |
| 9 | Ketika berkunjung ke Lapas, keluarga membawakan barang-barang yang saya perlukan. | SS | S | TS | STS |
| 10 | Keluarga memberikan berbagai kabar yang membuat saya terhibur. | SS | S | TS | STS |
| 11 | Keluarga mendukung rencana-rencana yang akan saya lakukan setelah bebas nanti. | SS | S | TS | STS |
| 12 | Sejak di Lapas, keluarga saya tidak lagi mau menanggapi secara positif apa yang saya sampaikan. | SS | S | TS | STS |
| 13 | Keluarga saya keberatan jika saya meminta uang untuk membeli kebutuhan saya di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 14 | Saya bertukar informasi dengan keluarga yang mengunjungi saya. | SS | S | TS | STS |
| 15 | Meski saya sedang di Lapas, keluarga masih menghormati saya. | SS | S | TS | STS |
| 16 | Ketika saya menceritakan penderitaan | SS | S | TS | STS |

| | | | | | |
|----|---|----|---|----|-----|
| | yang saya alami, keluarga mau mendengarkannya dengan seksama. | | | | |
| 17 | Keluarga banyak membantu saya dalam memenuhi keperluan hidup saya selama di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 18 | Saya tidak tahu apa yang terjadi pada keluarga saya di rumah. | SS | S | TS | STS |
| 19 | Keluarga menyalahkan saya, saat saya mengeluh tentang susahny hidup di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 20 | Ketika saya terlihat murung, keluarga menghibur saya. | SS | S | TS | STS |
| 21 | Fasilitas yang diberikan oleh keluarga saya membuat hidup saya di Lapas lebih nyaman. | SS | S | TS | STS |
| 22 | Ketika saya memiliki masalah berat, keluarga membantu mencari informasi guna pemecahan permasalahan tersebut. | SS | S | TS | STS |
| 23 | Keluarga masih minta pendapat saya meski saya di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 24 | Keluarga tidak mau tahu dengan penderitaan yang saya alami. | SS | S | TS | STS |
| 25 | Keluarga saya tidak lagi mau menyediakan barang-barang yang saya perlukan. | SS | S | TS | STS |
| 26 | Jika saya ingin mengetahui kondisi keluarga saya di rumah, keluarga saya memberi penjelasan yang memadai. | SS | S | TS | STS |
| 27 | Meskipun saya berada di Lapas, penghormatan keluarga terhadap saya tidak berkurang. | SS | S | TS | STS |
| 28 | Sejak di Lapas, kasih sayang keluarga saya justru semakin bertambah. | SS | S | TS | STS |
| 29 | Keluarga membantu saya dalam memperoleh alat-alat yang saya perlukan selama hidup di Lapas. | SS | S | TS | STS |
| 30 | Sejak saya di Lapas, keluarga bersikap tertutup terhadap saya. | SS | S | TS | STS |
| 31 | Setelah saya di Lapas, keluarga saya meremehkan keberadaan saya. | SS | S | TS | STS |

5. PEDOMAN PENSKORAN AITEM-AITEM SKALA

Tabel 13.
Pedoman Penskoran Aitem-aitem Skala Terpilih

| No. | +/- | SS | S | TS | STS |
|-----|-----|----|---|----|-----|
| 1 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 6 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 7 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 8 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 9 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 10 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 11 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 12 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 13 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 14 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 15 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 16 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 17 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 18 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 19 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 20 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 21 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 22 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 23 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 24 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 25 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 26 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 27 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 28 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 29 | + | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 30 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 31 | - | 1 | 2 | 3 | 4 |

LAMPIRAN D.**DATA PENELITIAN**

| Tabel 14 | | | |
|------------------------|-------------------|----------------------|---------------------------------|
| Data Penelitian | | | |
| No. Resp. | Resiliensi | Spiritualitas | Dukungan Sosial Keluarga |
| 1 | 93 | 105 | 93 |
| 2 | 100 | 120 | 94 |
| 3 | 96 | 101 | 71 |
| 4 | 117 | 125 | 114 |
| 5 | 108 | 112 | 106 |
| 6 | 115 | 131 | 121 |
| 7 | 101 | 118 | 100 |
| 8 | 96 | 110 | 90 |
| 9 | 118 | 131 | 114 |
| 10 | 110 | 109 | 106 |
| 11 | 103 | 116 | 106 |
| 12 | 113 | 118 | 120 |
| 13 | 90 | 105 | 92 |
| 14 | 121 | 117 | 117 |
| 15 | 109 | 117 | 107 |
| 16 | 106 | 115 | 99 |
| 17 | 100 | 109 | 105 |
| 18 | 105 | 108 | 55 |
| 19 | 89 | 104 | 90 |
| 20 | 93 | 100 | 92 |
| 21 | 117 | 131 | 121 |
| 22 | 95 | 116 | 93 |
| 23 | 115 | 127 | 100 |
| 24 | 110 | 107 | 99 |
| 25 | 110 | 123 | 122 |
| 26 | 117 | 137 | 118 |
| 27 | 84 | 95 | 86 |
| 28 | 105 | 116 | 91 |
| 29 | 119 | 109 | 106 |
| 30 | 109 | 118 | 117 |

| | | | |
|-----------|-----|-----|-----|
| 31 | 108 | 114 | 85 |
| 32 | 115 | 126 | 115 |
| 33 | 126 | 125 | 92 |
| 34 | 82 | 79 | 77 |
| 35 | 103 | 105 | 103 |
| 36 | 121 | 136 | 118 |
| 37 | 84 | 91 | 83 |
| 38 | 82 | 94 | 84 |
| 39 | 81 | 89 | 81 |
| 40 | 118 | 135 | 113 |
| 41 | 111 | 113 | 88 |
| 42 | 107 | 107 | 99 |
| 43 | 115 | 132 | 117 |
| 44 | 121 | 135 | 106 |
| 45 | 115 | 126 | 101 |
| 46 | 110 | 136 | 113 |
| 47 | 99 | 106 | 85 |
| 48 | 116 | 126 | 115 |
| 49 | 112 | 119 | 112 |
| 50 | 108 | 127 | 109 |
| 51 | 102 | 105 | 93 |
| 52 | 101 | 106 | 102 |
| 53 | 101 | 111 | 102 |
| 54 | 118 | 124 | 123 |
| 55 | 97 | 83 | 73 |
| 56 | 94 | 89 | 80 |
| 57 | 101 | 125 | 107 |
| 58 | 108 | 111 | 94 |
| 59 | 108 | 117 | 92 |
| 60 | 94 | 104 | 92 |
| 61 | 119 | 130 | 122 |
| 62 | 116 | 129 | 120 |
| 63 | 88 | 90 | 91 |
| 64 | 95 | 102 | 98 |
| 65 | 95 | 101 | 93 |
| 66 | 100 | 105 | 93 |

| | | | |
|------------|-----|-----|-----|
| 67 | 99 | 101 | 86 |
| 68 | 104 | 104 | 102 |
| 69 | 111 | 107 | 106 |
| 70 | 99 | 117 | 94 |
| 71 | 100 | 110 | 93 |
| 72 | 113 | 130 | 120 |
| 73 | 103 | 121 | 95 |
| 74 | 106 | 121 | 92 |
| 75 | 112 | 124 | 121 |
| 76 | 108 | 126 | 107 |
| 77 | 91 | 105 | 105 |
| 78 | 106 | 118 | 99 |
| 79 | 126 | 125 | 117 |
| 80 | 111 | 113 | 114 |
| 81 | 103 | 114 | 96 |
| 82 | 117 | 126 | 102 |
| 83 | 121 | 124 | 108 |
| 84 | 100 | 102 | 112 |
| 85 | 114 | 111 | 121 |
| 86 | 94 | 93 | 56 |
| 87 | 116 | 127 | 116 |
| 88 | 106 | 120 | 103 |
| 89 | 107 | 120 | 113 |
| 90 | 100 | 111 | 102 |
| 91 | 118 | 128 | 120 |
| 92 | 101 | 124 | 101 |
| 93 | 110 | 118 | 89 |
| 94 | 99 | 103 | 89 |
| 95 | 108 | 132 | 118 |
| 96 | 102 | 112 | 108 |
| 97 | 107 | 115 | 97 |
| 98 | 104 | 132 | 92 |
| 99 | 115 | 121 | 96 |
| 100 | 101 | 105 | 90 |
| 101 | 109 | 120 | 114 |
| 102 | 113 | 112 | 117 |

| | | | |
|------------|-----|-----|-----|
| 103 | 108 | 120 | 104 |
| 104 | 108 | 126 | 114 |
| 105 | 102 | 130 | 105 |
| 106 | 100 | 114 | 98 |
| 107 | 103 | 122 | 115 |
| 108 | 113 | 119 | 98 |
| 109 | 118 | 128 | 117 |
| 110 | 117 | 132 | 112 |
| 111 | 120 | 126 | 116 |
| 112 | 117 | 129 | 121 |
| 113 | 112 | 109 | 97 |
| 114 | 103 | 107 | 99 |
| 115 | 92 | 94 | 90 |
| 116 | 110 | 115 | 108 |
| 117 | 113 | 117 | 100 |
| 118 | 110 | 113 | 98 |
| 119 | 98 | 120 | 93 |
| 120 | 115 | 120 | 96 |
| 121 | 109 | 123 | 115 |
| 122 | 86 | 105 | 72 |
| 123 | 117 | 130 | 121 |
| 124 | 111 | 105 | 72 |
| 125 | 91 | 102 | 93 |
| 126 | 116 | 126 | 109 |
| 127 | 106 | 126 | 109 |
| 128 | 93 | 100 | 91 |
| 129 | 98 | 112 | 92 |

**LAMPIRAN E.
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF**

Statistics

Resiliensi

| | | |
|----------------|---------|----------|
| N | Valid | 129 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 1.0601E2 |
| Std. Deviation | | 9.90304 |
| Minimum | | 81.00 |
| Maximum | | 126.00 |

Resiliensi

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 81 | 1 | .8 | .8 | .8 |
| | 82 | 2 | 1.6 | 1.6 | 2.3 |
| | 84 | 2 | 1.6 | 1.6 | 3.9 |
| | 86 | 1 | .8 | .8 | 4.7 |
| | 88 | 1 | .8 | .8 | 5.4 |
| | 89 | 1 | .8 | .8 | 6.2 |
| | 90 | 1 | .8 | .8 | 7.0 |
| | 91 | 2 | 1.6 | 1.6 | 8.5 |
| | 92 | 1 | .8 | .8 | 9.3 |
| | 93 | 3 | 2.3 | 2.3 | 11.6 |
| | 94 | 3 | 2.3 | 2.3 | 14.0 |
| | 95 | 3 | 2.3 | 2.3 | 16.3 |
| | 96 | 2 | 1.6 | 1.6 | 17.8 |
| | 97 | 1 | .8 | .8 | 18.6 |
| | 98 | 2 | 1.6 | 1.6 | 20.2 |
| | 99 | 4 | 3.1 | 3.1 | 23.3 |
| | 100 | 7 | 5.4 | 5.4 | 28.7 |
| | 101 | 6 | 4.7 | 4.7 | 33.3 |
| | 102 | 3 | 2.3 | 2.3 | 35.7 |
| | 103 | 6 | 4.7 | 4.7 | 40.3 |
| | 104 | 2 | 1.6 | 1.6 | 41.9 |
| 105 | 2 | 1.6 | 1.6 | 43.4 | |
| 106 | 5 | 3.9 | 3.9 | 47.3 | |
| 107 | 3 | 2.3 | 2.3 | 49.6 | |
| 108 | 9 | 7.0 | 7.0 | 56.6 | |
| 109 | 4 | 3.1 | 3.1 | 59.7 | |
| 110 | 7 | 5.4 | 5.4 | 65.1 | |
| 111 | 4 | 3.1 | 3.1 | 68.2 | |

| | | | | |
|-------|-----|-------|-------|-------|
| 112 | 3 | 2.3 | 2.3 | 70.5 |
| 113 | 5 | 3.9 | 3.9 | 74.4 |
| 114 | 1 | .8 | .8 | 75.2 |
| 115 | 7 | 5.4 | 5.4 | 80.6 |
| 116 | 4 | 3.1 | 3.1 | 83.7 |
| 117 | 7 | 5.4 | 5.4 | 89.1 |
| 118 | 5 | 3.9 | 3.9 | 93.0 |
| 119 | 2 | 1.6 | 1.6 | 94.6 |
| 120 | 1 | .8 | .8 | 95.3 |
| 121 | 4 | 3.1 | 3.1 | 98.4 |
| 126 | 2 | 1.6 | 1.6 | 100.0 |
| Total | 129 | 100.0 | 100.0 | |

Statistics

Spiritualitas

| | | |
|----------------|---------|-----------|
| N | Valid | 129 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 1.1523E2 |
| Std. Deviation | | 1.21466E1 |
| Minimum | | 79.00 |
| Maximum | | 137.00 |

Spiritualitas

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 79 | .8 | .8 | .8 |
| | 83 | .8 | .8 | 1.6 |
| | 89 | 1.6 | 1.6 | 3.1 |
| | 90 | .8 | .8 | 3.9 |
| | 91 | .8 | .8 | 4.7 |
| | 93 | .8 | .8 | 5.4 |
| | 94 | 1.6 | 1.6 | 7.0 |
| | 95 | .8 | .8 | 7.8 |
| | 100 | 1.6 | 1.6 | 9.3 |
| | 101 | 2.3 | 2.3 | 11.6 |
| | 102 | 2.3 | 2.3 | 14.0 |
| | 103 | .8 | .8 | 14.7 |
| | 104 | 2.3 | 2.3 | 17.1 |
| | 105 | 7.0 | 7.0 | 24.0 |
| | 106 | 1.6 | 1.6 | 25.6 |
| | 107 | 3.1 | 3.1 | 28.7 |
| | 108 | .8 | .8 | 29.5 |
| | 109 | 3.1 | 3.1 | 32.6 |

| | | | | |
|-------|-----|-------|-------|-------|
| 110 | 2 | 1.6 | 1.6 | 34.1 |
| 111 | 4 | 3.1 | 3.1 | 37.2 |
| 112 | 4 | 3.1 | 3.1 | 40.3 |
| 113 | 3 | 2.3 | 2.3 | 42.6 |
| 114 | 3 | 2.3 | 2.3 | 45.0 |
| 115 | 3 | 2.3 | 2.3 | 47.3 |
| 116 | 3 | 2.3 | 2.3 | 49.6 |
| 117 | 5 | 3.9 | 3.9 | 53.5 |
| 118 | 5 | 3.9 | 3.9 | 57.4 |
| 119 | 2 | 1.6 | 1.6 | 58.9 |
| 120 | 7 | 5.4 | 5.4 | 64.3 |
| 121 | 3 | 2.3 | 2.3 | 66.7 |
| 122 | 1 | .8 | .8 | 67.4 |
| 123 | 2 | 1.6 | 1.6 | 69.0 |
| 124 | 4 | 3.1 | 3.1 | 72.1 |
| 125 | 4 | 3.1 | 3.1 | 75.2 |
| 126 | 9 | 7.0 | 7.0 | 82.2 |
| 127 | 3 | 2.3 | 2.3 | 84.5 |
| 128 | 2 | 1.6 | 1.6 | 86.0 |
| 129 | 2 | 1.6 | 1.6 | 87.6 |
| 130 | 4 | 3.1 | 3.1 | 90.7 |
| 131 | 3 | 2.3 | 2.3 | 93.0 |
| 132 | 4 | 3.1 | 3.1 | 96.1 |
| 135 | 2 | 1.6 | 1.6 | 97.7 |
| 136 | 2 | 1.6 | 1.6 | 99.2 |
| 137 | 1 | .8 | .8 | 100.0 |
| Total | 129 | 100.0 | 100.0 | |

Statistics

Dukungan Sosial Keluarga

| | | |
|----------------|---------|-----------|
| N | Valid | 129 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 1.0141E2 |
| Std. Deviation | | 1.38014E1 |
| Minimum | | 55.00 |
| Maximum | | 123.00 |

Dukungan Sosial Keluarga

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|
|--|-----------|---------|---------------|--------------------|

| | | | | | |
|-------|-----|---|-----|-----|------|
| Valid | 55 | 1 | .8 | .8 | .8 |
| | 56 | 1 | .8 | .8 | 1.6 |
| | 71 | 1 | .8 | .8 | 2.3 |
| | 72 | 2 | 1.6 | 1.6 | 3.9 |
| | 73 | 1 | .8 | .8 | 4.7 |
| | 77 | 1 | .8 | .8 | 5.4 |
| | 80 | 1 | .8 | .8 | 6.2 |
| | 81 | 1 | .8 | .8 | 7.0 |
| | 83 | 1 | .8 | .8 | 7.8 |
| | 84 | 1 | .8 | .8 | 8.5 |
| | 85 | 2 | 1.6 | 1.6 | 10.1 |
| | 86 | 2 | 1.6 | 1.6 | 11.6 |
| | 88 | 1 | .8 | .8 | 12.4 |
| | 89 | 2 | 1.6 | 1.6 | 14.0 |
| | 90 | 4 | 3.1 | 3.1 | 17.1 |
| | 91 | 3 | 2.3 | 2.3 | 19.4 |
| | 92 | 8 | 6.2 | 6.2 | 25.6 |
| | 93 | 8 | 6.2 | 6.2 | 31.8 |
| | 94 | 3 | 2.3 | 2.3 | 34.1 |
| | 95 | 1 | .8 | .8 | 34.9 |
| | 96 | 3 | 2.3 | 2.3 | 37.2 |
| | 97 | 2 | 1.6 | 1.6 | 38.8 |
| | 98 | 4 | 3.1 | 3.1 | 41.9 |
| | 99 | 5 | 3.9 | 3.9 | 45.7 |
| | 100 | 3 | 2.3 | 2.3 | 48.1 |
| | 101 | 2 | 1.6 | 1.6 | 49.6 |
| | 102 | 5 | 3.9 | 3.9 | 53.5 |
| | 103 | 2 | 1.6 | 1.6 | 55.0 |
| | 104 | 1 | .8 | .8 | 55.8 |
| | 105 | 3 | 2.3 | 2.3 | 58.1 |
| | 106 | 6 | 4.7 | 4.7 | 62.8 |
| | 107 | 3 | 2.3 | 2.3 | 65.1 |
| | 108 | 3 | 2.3 | 2.3 | 67.4 |
| | 109 | 3 | 2.3 | 2.3 | 69.8 |
| | 112 | 3 | 2.3 | 2.3 | 72.1 |
| | 113 | 3 | 2.3 | 2.3 | 74.4 |
| | 114 | 5 | 3.9 | 3.9 | 78.3 |
| | 115 | 4 | 3.1 | 3.1 | 81.4 |
| | 116 | 2 | 1.6 | 1.6 | 82.9 |

| | | | | |
|-------|-----|-------|-------|-------|
| 117 | 6 | 4.7 | 4.7 | 87.6 |
| 118 | 3 | 2.3 | 2.3 | 89.9 |
| 120 | 4 | 3.1 | 3.1 | 93.0 |
| 121 | 6 | 4.7 | 4.7 | 97.7 |
| 122 | 2 | 1.6 | 1.6 | 99.2 |
| 123 | 1 | .8 | .8 | 100.0 |
| Total | 129 | 100.0 | 100.0 | |

LAMPIRAN F.

HASIL UJI HIPOTESIS

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--|-------------------|---------|
| 1 | Dukungan Sosial Keluarga, Spiritualitas ^a | | . Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Resiliensi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .791 ^a | .626 | .620 | 6.10654 |

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga, Spiritualitas

b. Dependent Variable: Resiliensi

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 7854.474 | 2 | 3927.237 | 105.317 | .000 ^a |
| | Residual | 4698.518 | 126 | 37.290 | | |
| | Total | 12552.992 | 128 | | | |

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga, Spiritualitas

b. Dependent Variable: Resiliensi

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|---|------|-------------------------|-----|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| | | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|---|--------------------------|--------|-------|------|-------|------|------|-------|
| 1 | (Constant) | 31.676 | 5.174 | | 6.122 | .000 | | |
| | Spiritualitas | .507 | .062 | .622 | 8.111 | .000 | .506 | 1.977 |
| | Dukungan Sosial Keluarga | .157 | .055 | .219 | 2.857 | .005 | .506 | 1.977 |

a. Dependent Variable: Resilien

Coefficient Correlations^a

| Model | | | Dukungan Sosial Keluarga | Spiritualitas |
|-------|--------------|--------------------------|--------------------------|---------------|
| 1 | Correlations | Dukungan Sosial Keluarga | 1.000 | -.703 |
| | | Spiritualitas | -.703 | 1.000 |
| 1 | Covariances | Dukungan Sosial Keluarga | .003 | -.002 |
| | | Spiritualitas | -.002 | .004 |
| | | | | |

a. Dependent Variable: Resiliensi

Collinearity Diagnostics^a

| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions | | |
|-------|-----------|------------|-----------------|----------------------|---------------|--------------------------|
| | | | | (Constant) | Spiritualitas | Dukungan Sosial Keluarga |
| 1 | 1 | 2.987 | 1.000 | .00 | .00 | .00 |
| | 2 | .009 | 18.110 | .65 | .00 | .45 |
| | 3 | .004 | 28.576 | .35 | 1.00 | .55 |

a. Dependent Variable: Resiliensi

Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|--------------------------------------|----------------|----------|----------|----------------|-----|
| Predicted Value | 83.8102 | 119.6457 | 1.0601E2 | 7.83346 | 129 |
| Std. Predicted Value | -2.834 | 1.741 | .000 | 1.000 | 129 |
| Standard Error of Predicted Value | .551 | 2.321 | .890 | .276 | 129 |
| Adjusted Predicted Value | 83.9653 | 119.7356 | 1.0599E2 | 7.86851 | 129 |
| Residual | - 1.20555E1 | 16.52103 | .00000 | 6.05864 | 129 |
| Std. Residual | -1.974 | 2.705 | .000 | .992 | 129 |
| Stud. Residual | -1.999 | 2.757 | .001 | 1.007 | 129 |
| Deleted Residual | - 1.23616E1 | 17.15275 | .01830 | 6.24164 | 129 |
| Stud. Deleted Residual | -2.024 | 2.832 | .003 | 1.014 | 129 |
| Mahal. Distance | .052 | 17.492 | 1.984 | 2.266 | 129 |
| Cook's Distance | .000 | .175 | .010 | .023 | 129 |
| Centered Leverage Value | .000 | .137 | .016 | .018 | 129 |

a. Dependent Variable: Resiliensi